

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ADVOKASI UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIQIH SISWA
KELAS VIII DI MTS RAUDLATUL ULUM
SUNGKAI SELATAN LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh:

Lilik Widiarti

NPM: 1611010384



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H /2020 M**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ADVOKASI UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIQIH SISWA
KELAS VIII DI MTS RAUDLATUL ULUM
SUNGKAI SELATAN LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh:

Lilik Widiarti

NPM: 1611010384

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Drs. H. Ahmad, MA
Pembimbing II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H /2020 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran advokasi. Model pembelajaran advokasi adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang sering diidentikan dengan proses debat

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Prosedur pelaksanaannya mengacu model yang dikembangkan oleh Zainal Aqib Dan Ahmad Amrullah dimana setiap siklusnya terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII mts raudlatul ulum sungkai selatan lampung utara tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 24 siswa terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan siswa, diperoleh banyaknya siswa yang mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Pada siklus I 13 siswa atau 54,17% yang mencapai KKM. dan hasil belajar pada siklus II 20 siswa atau 83,33% yang mencapai KKM. Kemudian rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 67,92 dan siklus II terjadi peningkatan lebih baik 78,64. dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran advokasi dapat meningkatkan hasil belajar fiqih siswa kelas VIII di MTs Raudlatul Ulum Sungkai Selatan Lampung Utara.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Hasil Belajar Siswa, Model Pembelajaran Advokasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**: PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
ADVOKASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR FIQIH SISWA KELAS VIII DI MTS
RAUDLATUL ULUM SUNKAI SELATAN
LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa

: LILIK WIDIARTI

NPM

: 1611010384

Program Studi

: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas

: Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Ahmad, MA

NIP. 195510121986031002

Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

NIP. 196812051994032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag.

NIP. 196603101994031007







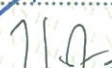
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: ***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ADVOKASI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIQIH SISWA KELAS VIII DI
MTS RAUDLATUL ULUM SUNKAI SELATAN LAMPUNG UTARA*** Disusun
oleh: **LILIK WIDIARTI**, NPM: 1611010384, Jurusan: **Pendidikan Agama
Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah pada hari/tanggal: **RABU / 16
Desember 2020**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua	: DR. H. Subandi, MM	()
Sekretaris	: Erni Yusnita, M.Pd.I	()
Penguji Utama	: Farida, S.Kom., MMSI	()
Penguji Pendamping I	: Drs. H. Ahmad, MA	()
Penguji Pendamping II	: Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I	()

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ

artinya : serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (Q.S An-Nahl :125)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Bandung : Cv Penerbit Diponegoro, 2005) h. 224

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah swt dengan segala pertolongan sehingga tercipta sebuah karya yang sederhana namun membutuhkan kerja keras dan pengorbanan maka penulis mempersembahkan tulisan ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, ayahku Talkah dan ibuku Siti Juariyah yang sangat kusayangi dan aku banggakan yang tiada henti-hentinya mendoakan ku dan tiada lelah dalam berusaha untuk mendidik dan membesarkan buah hatinya dengan kesabaran serta memberi motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Semoga semuanya bernilai ibadah dimata Allah SWT dan mendapatkan balasan yang lebih baik didunia maupun diakhirat.
2. Kakak ku Puji Astuti dan suami serta ponakanku Ferdian Gilang Pratama yang selalu memberikanku semangat dalam menyelesaikan skripsi. Semoga apa yang kalian berikan mendapatkan balasan yang lebih baik dari allah swt.
3. Kakek dan Nenekku serta seluruh keluarga besarku yang telah menjadi pemicu semangatku untuk meraih cita-citaku.
4. Almamaterku Tercinta Universits Islam Negri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Lilik Widiarti dilahirkan pada tanggal 21 Oktober 1997 Didesa Gunung Raja Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara, putri ke dua dari dua bersaudara, buah hati dari bapak Talkah dan ibu Siti Juariyah

Pendidikan penulis bermula di SD N Gunung Raja Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara, selesai pada tahun 2010 kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Raudlatul Ulum Sungkai Selatan Lampung Utara dan selesai pada tahun 2013, selanjutnya penulis menempuh pendidikan di MA raudlatul ulum sungkai selatan lampung utara selesai pada tahun 2016, kemudia penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung Program Strata Satu (SI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah kahadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam pembuatan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dorongan semua pihak. Penulis menyadari selama pembuatan skripsi ini banyak terdapat hambatan dan kendala yang dihadapi baik yang bersifat materil maupun moril. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung.
2. Drs, Saidy, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Drs. Ahmad MA selaku pembimbing I dan Dra Uswatun Hasanah M.Pd.I selaku pembimbing II terimakasih atas kesediaan, keiklasan dan kesabaran disela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan, kritis dan saran dalam proses penyusunan skripsi.
4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta para karyawan yang mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan hingga selesai.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan Pendidikan Agama Islam khususnya kelas H (2016) yang selalu membantu dari awal perjalanan kuliah sampai akhir semester.

6. Teruntuk Vika Juniati M.Pd, kawan Kost'an kawan KKN, PPL dan sekolah MA yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama penulis menyelesaikan skripsi.
7. Dan semua pihak yang membantu hingga terselesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari bapak, ibu, saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT dan mudah-mudahan Allah SWT akan membelasnya, *aamiin yaa rabbal'alamin*

Bandar Lampung, 21 Oktober 2020

Penulis

Lilik Widiarti

1611010384



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Advokasi.....	11
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	12
2. Model pembelajaran Advokasi	13
3. Prinsip-Prinsip Belajar Advokasi	14
4. Langkah-Langkah Belajar Advokasi	15
5. Tujuan Model Pembelajaran Advokasi	21
B. Hasil Belajar	22
1. Pengertian Belajar	22
2. Pengertian Hasil Belajar	24
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	26
4. Ruang Lingkup Penilaian Hasil Belajar	28
C. Mata Pelajaran Fiqih Di MTs	28
1. Pengertian Bidang Studi Di MTs	28
2. Tujuan Pembelajaran Fiqih Di MTs	39
3. Ruang Lingkup Mata Pembelajaran Fiqih Di MTs	30
D. Penelitian yang Relevan	30
E. Kerangka Berpikir	32
F. Hipotesis Tindakan	33
G. Materi pembelajaran	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Prosedur Penelitian	44

C. Ruang Lingkup Penelitian	49
1. Tempat penelitian	49
2. Waktu penelitian.....	49
3. Subjek penelitian	50
D. Teknik Analisis Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Indikator Keberhasilan	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

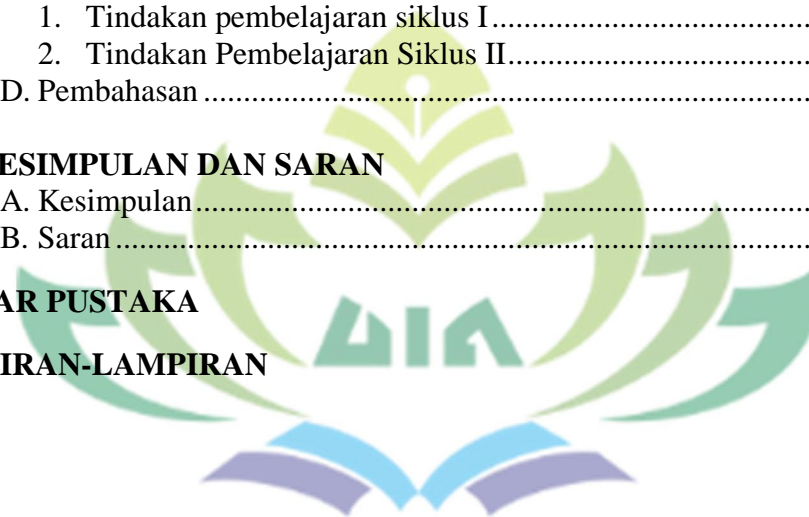
A. Profil MTs Raudlatul Ulum.....	56
1. Sejarah Mts Raudlatul Ulum	56
2. Visi, Misi Dan Tujuan	57
3. Sarana dan prasarana	58
4. Tenaga pendidik dan kependidikan	59
5. Data siswa.....	60
B. Deskripsi Data Sebelum Penelitian	60
C. Analisis Data.....	62
1. Tindakan pembelajaran siklus I.....	63
2. Tindakan Pembelajaran Siklus II.....	70
D. Pembahasan	76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	83

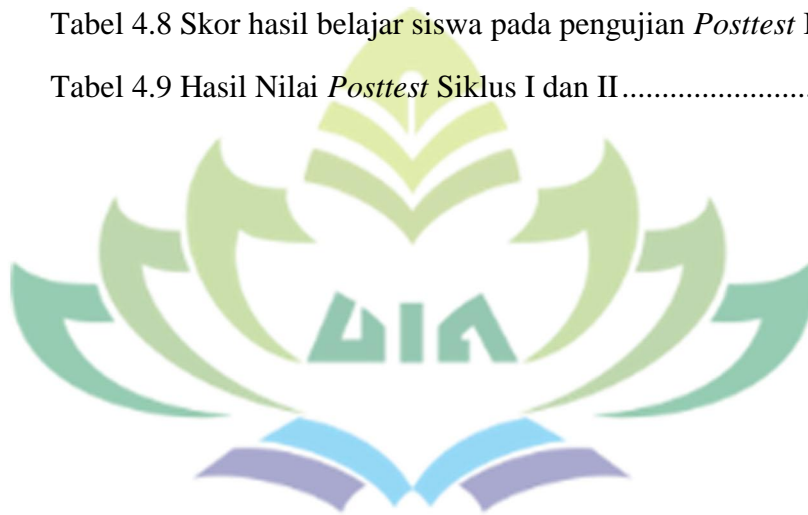
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih.....	6
Tabel 4.1 Sarana MTs Raudlatul Ulum.....	58
Tabel 4.2 Prasarana MTs Raudltul Ulum	58
Tabel 4.3 Tenaga Kependidikan.....	60
Tabel 4.4 Data jumlah siswa MTs Raudlatul Ulum	60
Tabel 4.5 Rekapitulasi ketuntasan hasil belajar siswa pra-tindakan	62
Tabel 4.6 Skor hasil belajar siswa pada pengujian <i>Pretest</i>	68
Tabel 4.7 Skor Hasil belajar siswa pada pengujian <i>Posttest</i> I.....	69
Tabel 4.8 Skor hasil belajar siswa pada pengujian <i>Posttest</i> II	74
Tabel 4.9 Hasil Nilai <i>Posttest</i> Siklus I dan II.....	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka berfikir	33
Gambar 3.1 Siklus kegiatan PTK.....	44
Gambar 4.1 Grafik hasil belajar siswa <i>Pre-Test</i>	77
Gambar 4.2 Grafik hasil belajar siswa Posttest I	78
Gambar 4.3 grafik hasil belajar siswa <i>Posttest II</i>	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan negara. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya kearah kesempurnaan.²

Pendidikan Nasional yang berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar negara republik Indonesia sebagaimana tercantum dalam undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, cakap kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan Nasional akan mampu

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002) h. 28-30

mewujudkan manusia yang mengembangkan potensi dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.³

Pada implementasinya pendidikan agama islam dilembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti dimadrasah tsanawiyah dibagi menjadi sub-sub mata pelajaran secara khusus yaitu al-qur'an hadis, fiqih, aqidah akhlak, dan sejarah kebudayaan islam. Fiqih secara umum merupakan salah satu bidang studi islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur manusia dn manusia dengan lingkungannya. Melalui bidang studi fiqih ini diharapkan siswa tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dan menjalankan aturan syariat islam.

Proses pembelajaran yang dapat berlangsung secara optimal tersebut dapat terwujud dengan dukungan guru. Guru adalah fasilitator siswa pada saat pembelajaran didalam kelas. Pengoptimalan proses pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk peserta didiknya agar peserta didik dapat mulai berinteraksi dengan baik diruang kelas yang dianggap seperti ruang lingkup masyarakat. Oleh karna itu, sebagai fasilitator guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang yang aktif seperti yang dijelaskan Uno Hamzah pembelajaran aktif adalah saat anak-anak aktif dan terlibat dalam pembelajaran.⁴

³ Undang-Undang Sidiknas, (Bandung: Fakusindo Mandiri, 2012), H. 6

⁴ Hamzah B Uno, dkk, *Menjadi PTK Yang Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h.

Allah SWT Juga mengistimewakan bagi orang-orang yang beriman dan berilmu sebagaimana yang dijelaskan dalam Firmanya (Q.S Mujadalah ayat 11) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah kamu dalam bemajelis" maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. mujadalah:11)⁵

Ayat ini menjelaskan tentang keutamaan orang yang berlapang-lapang didalam majelis. Bahwa Allah SWT akan memberikan kelapangan untuk mereka dan ayat ini juga menjelaskan tentang keutamaan bagi orang yang berilmu, bahwasannya orang-orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT.

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum MTs adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghyati, dan mengamalkan hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya. Pelajaran fiqih di MTs ini meliputi fiqih ibadah, fiqih muamalah, fiqih jinayat, dan fiqih siyasah yang menggambarkan bahwa ruang lingkup fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan

⁵ Departemen RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Tejemah*, (Bandung: CV Diponegoro 2009)
h.543

manusia dengan Allah Swt, dengan diri sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁶

Tujuan pembelajaran fiqih dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas, pembelajaran fiqih yang dilaksanakan mulai tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah atas pembelajaran fiqih juga bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat : (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah. (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan kegiatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁷ ketercapaian tujuan pembelajaran fiqih sebagaimana pembelajaran lain sering disebut dengan hasil belajar,

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan oleh peneliti selama dua kali pada semester ini yaitu pada tanggal 7 dan 8 januari dan hasil wawancara pada tanggal 8 januari 2020 dengan bapak Eli Mustofa guru fiqih kelas VIII ditemukan beberapa masalah ketika pembelajaran fiqih berlangsung. *Pertama* guru belum menggunakan strategi metode atau model pembelajaran yang tepat dan bervariasi untuk materi pembelajaran fiqih guru masih menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktik lalu guru menjelaskan,

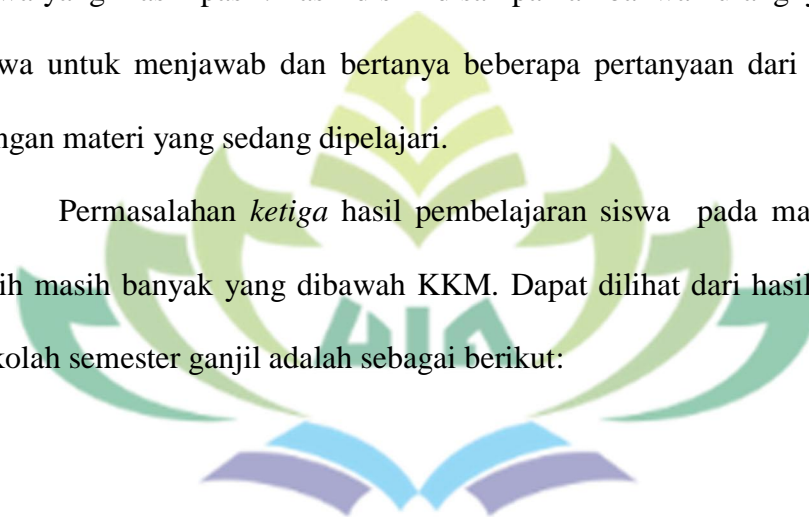
⁶ Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: T.P., 2005) h. 46

⁷*Ibid*, h. 47

dilin pihak siswa harus menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru, kondisi seperti ini mengakibatkan keterampilan siswa belum timbul karena mereka hanya mendengarkan dimana cara mengajar guru masih sangat monoton sehingga guru harus menggunakan nodel, metode atau strategi yang lebih bervariasi agar siswa tidak bosan dan terus semangat dalam prose belajar mengajar dan bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

Permasalahan *kedua* pada saat pelajaran fiqih berlangsung banyak siswa yang masih pasif. Pasif disini disampaikan bahwa kurangnya keaktifan siswa untuk menjawab dan bertanya beberapa pertanyaan dari guru sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Permasalahan *ketiga* hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran fiqih masih banyak yang dibawah KKM. Dapat dilihat dari hasil ujian akhir sekolah semester ganjil adalah sebagai berikut:



Tabel 1.1
Tabel Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs
Raudlatul Ulum Pada Ujian Akhir Sekolah Semester Genap TP. 2019/2020

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1.	Alan Kusuma	70	56	Belum Tuntas
2	Andika	70	46	Belum Tuntas
3	Dani Nugroho	70	65	Belum Tuntas
4	Ferry Pratama	70	72	Tuntas
5	Ika Apriliya Sari	70	70	Tuntas
6	Lailatul Sho lihah	70	74	Tuntas
7	Lena Apriliyani	70	62	Belum Tuntas
8	Leni Apriliyana	70	60	Belum Tuntas
9	Linda Agustina	70	85	Tuntas
10	M. Amin	70	60	Belum Tuntas
11	Mares Sandika Pratama	70	50	Belum Tuntas
12	Marsya Amanda Putri	70	80	Tuntas
13	Maryati	70	62	Belum Tuntas
14	Nabila Firda Safitri	70	70	Tuntas
15	Nala Latipah	70	60	Belum Tuntas
16	Oktavia Ramadhani	70	58	Belum Tuntas
17	Putri Yulia Sari	70	58	Belum Tuntas
18	Revi Auliyani	70	82	Tuntas
19	Rodiah	70	70	Tuntas
20	Salwa Az-Zahra Zainum N	70	60	Belum Tuntas
21	Siti Halimah	70	68	Belum Tuntas
22	Suryadi	70	42	Belum Tuntas
23	Suryati	70	40	Belum Tuntas
24	Zahra Nur An-Nisa	70	40	Belum Tuntas

Sumber :Dokumentasi Penilaian Akhir Semester Genap TP 2019/2020

Jadi kesimpulan dari data hasil belajar siswa semester genap TP 2019/2020 dengan nilai KKM fiqih 70, dari 24 siswa dikelas VIII hanya 8 atau 33,4% orang yang lulus KKM dan 16 atau 66,6% yang lainnya masih dibawah KKM. Nilai terendah dikelas tersebut yaitu 40 dan nilai tertinggi 85, Sedangkan target ketuntasan sekolah untuk mata pelajaran fiqih 80% siswa yang nilainya mencapai KKM untuk setiap jenjang dengan demikian perlu

adanya perubahan dalam proses pembelajaran sebagai alat untuk meningkatkan hasil belajar siswa⁸

Solusi yang diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah di atas dan pembelajaran bisa lebih aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar tentunya seorang pendidik perlu menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi karena salah satu faktor yang mempengaruhi semangat dan hasil belajar adalah bagaimana cara guru menyampaikan pelajaran. dan salah satu solusinya adalah menggunakan model advokasi yaitu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered advocacy learning) pembelajaran advokasi dipandang sebagai suatu pendekatan alternatif terhadap pengajaran didaktis didalam kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari isu-isu sosial dan personal melalui keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi. Model pembelajaran advokasi menuntut siswa terfokus pada siswa pada topik yang ditentukan sebelumnya dan mengajukan pendapat yang bertalian dengan topik pembelajaran.

Menurut Suharto patmarosi, model pembelajaran advokasi merupakan model pembelajaran alternative untuk meningkatkan proses belajar siswa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi advokat dari suatu pendapat tertentu yang bertalian dengan topik yang tersedia. Siswa menggunakan keterampilan riset, keterampilan analisis, dan keterampilan berbicara atau mengemukakan pendapat dan juga mendengar sebagaimana mereka berpartisipasi didalam kelas pengalaman advokasi. Siswa pada

⁸ Hasil Pra Penelitian Dan Wawancara Kepada Bapak Eli Mustofa Guru Fiqih Pada Tanggal 8 Januari 2020

pembelajaran dihadapan dengan isu-isu kontroversial dan harus mengembangkan suatu kasus untuk mendukung pendapat mereka didalam perangkat untuk tujuan-tujuan khusus. Berdasarkan penjelasan tersebut model pembelajaran advokasi muncul asumsi. bahwa model advokasi akan efektif apabila diterapkan pada pembelajaran fiqih. Hal tersebut karena materi pembelajaran fiqih berisi masalah-masalah hukum yang sangat kompleks dan menimbulkan banyak penafsiran. Melalui model pembelajaran ini peserta didik dilatih untuk mencari informasi tentang hukum suatu masalah dan mempedebatkan informasi yang telah diperoleh sehingga akan dapat memperdalam pemahamannya terhadap materi pembelajaran fiqih

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka identifikasi masalah bertujuan untuk menemukan berbagai permasalahan yang memungkinkan muncul dari pokok masalah (topik) dengan cara mengajukan pernyataan atau pertanyaan sehingga diketahui bahwa permasalahan dari suatu judul bisa beraneka ragam. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada guru MTs Raudlatul Ulum Sungkai Lampung Utara dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada antara lain diuraikan sebagai berikut:

1. Siswa masih banyak yang pasif pada saat mata pelajaran fiqih berlangsung.
2. Hasil belajar siswa tidak memuaskan target, pada mata pelajaran fiqih masih banyak peserta didik yang nilainya masih dibawah KKM.

3. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga pada saat pelajaran berlangsung peserta didik merasa jenuh dan kurang bersemangat.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi permasalahan ruang lingkup penelitian yakni mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik mata pelajaran fiqih di kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Sungkai Selatan Lampung Utara yaitu dengan menggunakan model pembelajaran advokasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini adalah “apakah model pembelajaran advokasi dapat meningkatkan hasil belajar fiqih siswa kelas VIII di MTs Raudlatul Ulum Sungkai Selatan Lampung Utara?

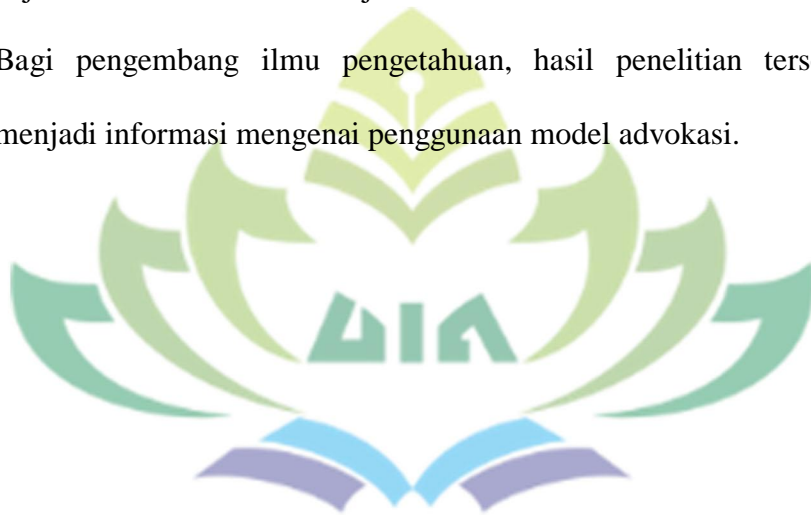
E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran fiqih di MTs Raudlatul Ulum Sungkai Selatan Lampung Utara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat agar dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak antara lain yaitu

1. Bagi siswa, pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar fiqih siswa dan melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran dikelas.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternative dalam meningkatkan cara-cara yang kreatif dan bervariasi dalam mengajar siswa.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan.
4. Bagi pembaca dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian untuk diteliti lebih lanjut dan mendalam.
5. Bagi pengembang ilmu pengetahuan, hasil penelitian tersebut dapat menjadi informasi mengenai penggunaan model advokasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Advokasi

1. Pengertian Model Pembelajaran

Istarani mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian materi penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedan dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.⁹

Secara kaffah model pembelajaran dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal.¹⁰ Istilah model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur, ciri-ciri tersebut yaitu:

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil

⁹ Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan : Media Persada, 2012), h. 58

¹⁰ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta : Kencana, 2017), h. 24

d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh.¹¹ Dengan demikian merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran maka seorang guru dan dosen akan merasakan adanya kemudahan didalam pelaksanaan pembelajaran dikelas sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.

Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Model pembelajaran adalah pola interaksi guru dengan siswa yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam rpses belajar mengajar dalam model pembelajaran juga bukan hanya apa yang harus dilakukan guru akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan.

¹¹ *Ibid*, h. 27

2. Model Pembelajaran Advokasi

Model pembelajaran advokasi sering diidentikkan dengan proses debat. Dalam pandangan islam proses debat diperbolehkan selama dengan ketentuan dan dengan cara yang baik tidak menggunakan perkataan buruk dan keji sebagaimana firman allah swt dalam (QS. An-Nahl ayat 125) yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya : serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk (q.s an-nahl:125).*¹²

Dalam hal ini Oemar hamalik dalam bukunya yang berjudul proses belajar mengajar menjelaskan bahwa:¹³

Belajar advokasi menuntut siswa menjadi advokat dari pendapat tertentu yang bertalian dengan topik yang tersedia. Para siswa menggunakan keterampilan riset, keterampilan analisis, dan keterampilan berbicara dan mendengar, sebagaimana mereka berpartisipasi dalam kelas pengalaman advokasi, mereka dihadapkan pada isu-isu kontroversial dan harus mengembangkan suatu kasus untuk mendukung pendapat mereka didalam perangkat petunjuk dan tujuan-tujuan khusus.

Masih dalam penjelasan Oemar hamalik bahwa belajar dengan menggunakan model advokasi, para siswa berpartisipasi dalam suatu debat antara dua regu, yang masing-masing terdiri dari dua orang siswa. Tiap regu memperdebatkan topik yang berbeda dari para anggota kelas lainnya.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2004), h. 281

¹³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017), h. 228

Karena itu, didalam suatu kelas yang terdiri dari 32 orang siswa akan memperdebatkan 8 buah topik. Namun guru dapat membuat keputusan lain, misalnya ada topik yang dianggap penting, guru menunjuk 4 orang siswa untuk menyajikan debat dalam kelas tersebut. Sebaiknya, topik yang diperdebatkan adalah isu-isu yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik guru dapat saja menunjuk suatu kelompok siswa untuk menyajikan debat dikelas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran advokasi adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang diidentikan dengan proses debat. Pada model pembelajaran advokasi ini siswa dituntut untuk berani berbicara berani menyampaikan pendapat dan bisa lebih berperan aktif dalam proses belajar.

3. Prinsip-Prinsip Belajar Advokasi

Adapun Pembelajaran Advokasi berdasarkan berbagai prinsip belajar adalah sebagai berikut :¹⁴

- a. Ketika siswa terlibat langsung dalam penelitian dan penyajian debat ke
Aku-annya lebih banyaak ikut serta dalam proses dibandingkan dengan
situasi ceramah tradisional.
- b. Proses debat meningkatkan minat dan motivasi belajar karena hakikat
debat itu sendiri.

¹⁴ *Ibid*, h. 229

- c. Para siswa terfokus pada suatu isu yang berkenaan dengan diri mereka dan kadang-kadang yang berkenaan dengan masyarakat luas dan isu-isu sosial personal
- d. Pada umumnya siswa akan lebih banyak belajar mengenai topik-topik mereka dan topik-topik lainnya bila mereka dilibatkan langsung dalam pengalaman debat.
- e. Proses debat memperkuat penyimpanan (retention) terhadap komponen-komponen dasar suatu isu dan prinsip-prinsip argumentasi efektif.
- f. Belajar advokasi dapat digunakan baik belajar disekolah dasar maupun disekolah lanjutan. Berdasarkan tingkatan siswa, model ini dapat diperluas atau disederhanakan pelaksanaannya.
- g. Pendekatan instruksional belajar advokasi mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam logika, pemecahan masalah berpikir kritis, serta komunikasi lisan dan tulisan. Selain dari itu, model belajar ini akan mengembangkan aspek afektif, seperti konsep diri, rasa kemandirian turut memperkaya sumber-sumber komunikasi antar pribadi secara efektif, meningkatkan rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat serta melakukan analisis secara kritis terhadap bahasan dan gagasan yang muncul dalam debat.

4. Langkah-Langkah Belajar Advokasi

Adapun langkah-langkah dasar pelaksanaan debat adalah sebagai berikut:

- a. Memilih suatu topik debat berdasarkan pertimbangan dari aspek kebermaknaannya tingkatan siswa relevansinya dengan kurikulum
- b. Memilih dua regu debat masing-masing dua siswa tiap regu untuk tiap topik.
- c. Menjelaskan fungsi regu pada kelas
- d. Menyediakan petunjuk dan asistensi kepada siswa untuk membantu mereka menyiapkan debat.
- e. Laksanakan debat para audience melakukan fungsi observasi khusus selama berlangsungnya debat.
- f. Laksanakan diskusi kelas, dilanjutkan dengan pengarahan kembali setelah debat.

Melvin L Siberman menjelaskan bahwa dalam melakukan model pembelajaran advokasi ini pastikan untuk mengumpulkan peserta didik dengan duduk bersebelahan dengan peserta didik yang berasal dari pihak lawan debatnya. Dilakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa yang didapatkan oleh peserta didik dari persoalan yang telah dipedebatkan. Peserta didik juga diperintahkan untuk mengenali apa yang menurut mereka merupakan argument terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak.¹⁵

Suatu debat diawali dari adanya suatu kebijakan, yakni apa yang harus ada. Kebijakan ini menuntut perlunya suatu perubahan terhadap status quo atau sistem yang ada, dan merekomendasikan suatu proposisi

¹⁵ Melvin L Siberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung : Nusamedia, 2011), h.141

kebijakan baru yang hendak dilaksanakan. Jadi semua proposisi debat siswa sesungguhnya adalah proposisi-proposisi kebijakan.

Dalam proses debat terdapat dua regu, yakni regu yang mendukung suatu kebijakan (affirmative) dan regu oposisi (negatif). Masing-masing regu menyampaikan pandangan atau pendapatnya disertai dengan argumentasi, bukti, dan berbagai landasan serta menunjukkan bahwa pandangan pihak lawannya memiliki kelemahan, sedangkan pandangan regunya sendiri adalah yang terbaik. Tiap regu berupaya meyakinkan kepada para pengamat bahwa pandangan atau pendapat regunya yang paling baik dan harus diterima. Jadi, tiap regu bertanggung jawab secara menyeluruh atas posisi regunya disamping adanya tanggung jawab dari setiap anggota regu. Proses debat antara dua regu menurut Oemar Hamalik dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Regu pendukung :

Menyampaikan suatu topik

Menyajikan garisbesar apa yang hendak dibuktikan oleh regu tersebut

Berupaya menunjukkan perlunya kebutuhan perubahan.

2) Regu Oposisi :

Berupaya menunjukkan bahwa sistem yang ada sekarang adalah adukatif dan efektif

3) Regu pendukung :

Menyajiakan suatu rencana

Berupaya menunjukkan bahwa rencana tersebut praktis

Berupaya menunjukkan bahwa rencana tersebut adalah rencana yang diinginkan atau sangat diharapkan

4) Regu oposisi:

Berusaha menunjukkan rencana tersebut tidak praktis.

Berusaha menunjukkan bahwa rencana tersebut tidak diinginkan/tidak dibutuhkan

Selanjutnya untuk mengetahui lebih jelas peran regu pendukung dan peran regu oposisi dalam model pembelajaran advokasi ini Oemar Hamalik menjelaskan sebagai berikut:

(a) Peran Regu Pendukung

Esensi pendukung (affirmatife) adalah menyatakan “ya” terhadap proposisi. Pendukung menghendaki perubahan dari status quo dan merekomendasikan suatu kebijakan untuk diadopsikan. Tanggung jawab pertama dari pendukung ialah mengklarifikasi makna proposisi dengan cara mendefinisikan istilah-istilah yang samar-samar atau belum jelas, sedangkan istilah-istilah yang sudah dipahami tak perlu didefinisikan. Pendefnsian dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan cara otoriter (penetapan), contoh: penjelasan, estimologi, atau kombinasi dari berbagai cara tersebut.

Tanggung jawab berikutnya adalah menyajikan *prima fasie case* bagi posisi mereka. Pada awal pembicaraan/penampilan pihak pendukung menyajikan berbagai alasan dan memberikan bukti-bukti sehingga perubahan sangat dibutuhkan. *Prima fasie case* ini pada

gilirannya merangsang debat selanjutnya, jika tidak maka kelompok negatif dianggap menang dan debat berhenti.

Pada waktu menyampaikan *prima facie case*, pendukung perlu mengisolasi isu-isu, merumuskan menjadi masalah yang dipertentangkan, dan kemudian mensubstantiasi masalah tersebut dengan bukti dan logika. Suatu isu dalam debat adalah suatu pernyataan pokok tentang fakta atau teori yang akan membantu menetapkan keputusan akhir. Isu-isu tersebut adalah esensial untuk proposisi tergantung pada keputusan yang dibuat. Suatu isu bukan semata-mata suatu pernyataan melainkan suatu yang mengandung ketidaksetujuan dan bersifat krusial.

Standar isu-isu dalam debat yang terkandung dalam proposisi kebijakan adalah:

- (1) Kebutuhan - adakah kebutuhan bagi perubahan?
- (2) Pemecahan - adakah metode penunjang perubahan (rencana) yang dapat dikerjakan?
- (3) Keuntungan – apakah pemecahan masalah tersebut memberikan dampak berupa keuntungan (kemanfaatan) dan bukan kerugian?

Semua isu-isu perlu disajikan oleh pendukung untuk melengkapi kasus *prima facie*. Bila tidak ada kebutuhan untuk berubah, suatu kebutuhan untuk berubah tetapi tidak ada metode untuk memecahkan kebutuhan atau bila ada kebutuhan dan metode untuk memecahkan kebutuhan akan tetapi menghasilkan kerugian yang lebih banyak

dibandingkan dengan keuntungan, berarti tidak ada kebutuhan untuk memperdebatkan proposisi. Pendukung mau menyajikan kasus yang menunjukkan kasus yang menunjukkan kebutuhan dan metode kerja untuk memecahkan kebutuhan yang menghasilkan suatu sistem yang lebih baik dari pada *status quo*.

Langkah selanjutnya adalah merumuskan isu-isu menjadi masalah yang dipertentangkan (contention). Suatu kontensi adalah suatu pernyataan umum yang menunjang atau menolak suatu proposisi. Dari kontensi-kontensi tersebut bersrti kelompok pendukung menyatakan bahwa perlunya perubahan dari status quo selajutnya mereka mengajukan suatu proposal khusus untuk memecahkan kebutuhan itu. Rencana tersebut tidak perlu terlampaui rinci tetapi dapat dilaksanakan dan menguntungkan dan merupakan suatu rencana suatu yang diinginkan ata diharapkan untuk pemecahan masalah

Dapat disimpulkan bahwa tugas kelompok pendukung adalah sebagai berikut:

Merumuskan proposisi

Menunjukkan bahwa status quo tak diinginkan dan karenanya -perlu diadakan perubahan dari system yang ada sekarang (kebutuhan)

Menunjukkan bahwa rencana yang diusulkan dapat dikerjakan atau dilaksanakan (pemecahan) dan

Bahwa rencana yang diusulkan memiliki keuntungan ketimbang sistem yang ada sekarang.

(b) Peran regu penentang

Regu penentang (negative team) menentang proposisi atas dasar sistem yang ada sekarang adalah adekuat dan efektif secara esensial mereka berkata “tidak” terhadap resolusi yang diajukan kelompok lawannya.

Tidak ada untuk mengadopsi proposal yang diusulkan oleh regu pendukung mereka mempertahankan sistem sekarang (sistem quo) menolak kebutuhan yang diutarakan oleh regu pendukung menolak rencana yang diusulkan karena tidak dapat dilaksanakan dan tak diinginkan.

5. Tujuan Model Pembelajaran Advokasi

Tarmizi Ramadhan mengemukakan bahwa model pembelajaran advokasi bertujuan untuk :¹⁶

- a. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk bertindak sebagai advokat mengenai pendapat atau pandangan tertentu yang bertalian dengan suatu topik yang ada
- b. Sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan meneliti, keterampilan menganalisa dan keterampilan berbicara serta mendengarkan pada waktu mereka berperan serta secara aktif dalam pengalaman-pengalaman advokasi didalam kelas.

¹⁶ Tarmizi Ramadhan, *Model Pembelajaran Advokasi*, 2015
(<https://tarmizi.wordpress.com>)

c. Membiasakan diri siswa guna menghadapi masalah-masalah kontroversi dan mengembangkan kasus untuk mempertahankan pendapat sesuai dengan petunjuk dan tujuan yang hendak dicapai.

Jadi tujuan dari pembelajaran advokasi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, dapat aktif saat mengikuti pelajaran didalam kelas serta berani berbicara saat menyampaikan pendapatnya.

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda walaupun secara praktis masing-masing kita sudah memahami apa yang dimaksud dengan belajar tersebut.

Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbul nya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama. Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk

kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau suatu yang bersifat sementara.¹⁷

Sedangkan menurut irwanto dkk, belajar ialah :

Belajar sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi harus secara relatif bersifat menetap (pemanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini Nampak (immediate behavior), tetapi perilaku yang mungkin terjadi dimasa mendatang (potential behavior). Oleh karena itu perubahan-perubahan yang terjadi karena pengalaman.¹⁸

Dalam islam juga menganjurkan untuk senantiasa belajar dan menuntut ilmu. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT yaitu dalam QS Al-Alaq 1-5 yakni :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan dia yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-Alaq : 1-5)¹⁹

Pada ayat diatas terdapat kata اِقْرَأْ yang berarti “bacalah”. Kata ini mengandung perintah yang berarti mewajibkan kepada seluruh umat manusia untuk membaca, yang dikontinaskan sebagai kata belajar.

Rasulullah SAW juga sangat memberikan perhatian terhadap pengembang ilmu pengetahuan sehingga ditemukan hadis-hadis yang

¹⁷ Muh Sain Hanafy, *Konsep Belajar dan Pembelajaran*, Lentera pendidikan, VOL 17 No 1 juni 2014 : h. 66

¹⁸ Irwanto, dkk, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT Prenhallino, 2002), h. 105

¹⁹ Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005) h. 479

membicarakan tentang ilmu pengetahuan. Diantara hadis-hadis tersebut adalah sebagai berikut

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا بَشْرٌ قَالَ أَخْبَأْتُ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنْ أَبِي سِيرِينَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ أَبَاهُ ... قَالَ النَّبِيُّ "مَنْ يُرِيدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ اللَّهُ وَ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ
(رواه البخاري)

Artinya menceritakan kepada kami musaddad, berkata menceritakan kepada kami bisyr ia berkata menceritakan kepada kami ibn aub dari ibnu sirin dari Abdurrahman ibn abu bakrah dari ayahnya nabi saw bersabda "barangsiapa dikehendaki baik oleh allah maka ia dikaruniakan kepaahaman agama. Sesungguhnya ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar. (H.R. Bukhari).²⁰

Dari beberapa pengertian diatas belajar dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu pemahaman dan pengetahuan yang baru dari yang tidak mengerti menjadi mengerti belum paham menjadi paham, sehingga terjadi perubahan dalam diri seseorang yaitu melalui proses belajar tersebut.

2. Pengertian Hasil Belajar

Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena kegiatan belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh sesuatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional

²⁰ Samsul Nizar, Zainal Effendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011) h. 137

biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Menurut Rahmat Putra Yudha hasil belajar adalah:

Kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.²¹

Sedangkan menurut Purwanto hasil belajar adalah:

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar” pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan yang didapat akibat dilakukannya suatu aktivitas atau kegiatan yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (raw materials) menjadi bahan jadi (finishes goods). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil jelas dapat dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses jadi maksud dari siklus tersebut adalah input dapat berubah melalui perlakuan proses dan mendapatkan hasil. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.²² Hasil belajar dapat ditentukan apabila seorang tersebut mempunyai tujuan dalam proses pembelajaran. Proses tersebut memiliki standar dalam mengukur

²¹ Rahmat Putra Yudha, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Motivasi Belajar*, (Kalimantan Barat : Yudha Englis Galeri, 2018), h. 34

²² Moh. Zaiful Rosyid, dkk, *Prestasi Belajar*, (Malang : CV. Literasi Nusantara, 2019) h.

perubahan atau perkembangan jiwa peserta didik dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan belajar mengajar. Dengan demikian proses belajar mengajar akan memiliki tujuan tertentu sehingga dalam pelaksanaannya akan berjalan sistematis dan terarah. Selain itu juga hasil belajar untuk melihat proses sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti proses belajar mengajar atau keberhasilan seorang peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf atau symbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.²³

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar sangat bergantung pada beberapa macam faktor, dan faktor-faktor tersebut menurut muhibbin syah dapat dibedakan menjadi dua macam yakni:²⁴

a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) antara lain :

(1) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

(2) Aspek psikologis

(a) Intelegensi siswa/tingkat kecerdasan

(b) Sikap siswa

²³ *Ibid.* h. 12

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001) h. 61

- (c) Bakat siswa
- (d) Minat siswa
- (e) Motivasi siswa
- (f) Perhatian
- (g) Pengamatan
- (h) Ingatan
- (i) Berfikir

b. Faktor yang berasal dari luar siswa (eksternal) terdiri dari dua macam yaitu :

(1) Lingkungan sosial

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa itu sendiri, sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga dapat memberi dampak baik atau pun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Lingkungan sekolah seperti para guru para staf administrasi dan teman-teman kelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Lingkungan masyarakat merupakan faktor lingkungan sosial yaitu tetangga dan teman-teman sepermainan disekitar pekampungan siswa juga sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

(2) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, letak rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang

digunakan siswa juga dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa belajar.

4. Ruanglingkup Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dapat diklarifikasi ke dalam tiga ranah (domain), yaitu:²⁵

- a. Domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika matematika)
- b. Domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan
- c. Domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musical

B. Mata Pelajaran Fiqih Di MTs

1. Pengertian Bidang Studi Fiqih MTs

Pada tingkat madrasah Tsanawiyah (MTs) mata pelajaran fiqih merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mereka lebih bisa mengenal memahami dan bisa mengamalkan syariat islam yang kemudian menjadi pandangan hidupnya dalam bermasyarakat. Fiqih menurut zakiah daradajat adalah “ilmu yang menerangkan hukum-hukum syariat islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci”.²⁶ Didalam fiqih ini ada sistem

²⁵ Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019) h. 22

²⁶ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 78.

norma yang gunanya adalah untuk mengatur kehidupan manusia, yakni kehidupan yang hubungannya antara manusia dengan Allah dan antara sesama manusia dengan makhluk lainnya. Dimana hal tersebut bersumber dari Al-Quran dan hadits.

Sedangkan mata pelajaran fiqh dalam kurikulum madrasah tsanawiyah (MTs) merupakan bimbingan untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syariat Islam. Pembelajaran fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tatacara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi muslim yang selalu taat dan menjalankan syariat Islam secara kaffah (sempurna).²⁷

2. Tujuan Pembelajaran Fiqh di MTs

Berdasarkan peraturan menteri agama RI No. 02 tahun 2008 tentang standar kelulusan dan standar isi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab di madrasah, mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk:²⁸

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang mengatur dalam fiqh ibadah dan mengatur manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh mu'amalah.

²⁷ Peraturan Menteri Agama RI No.02 Tahun 2008 Tentang Standar Kelulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Media Pustaka Mandiri, 2009), Cet 1, h. 45

²⁸ *Ibid.* h. 47

- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

3. Ruanglingkup Mata Pelajaran Fiqih di MTs

Berdasarkan peraturan menteri agama RI No 02 tahun 2008 tentang standar kelulusan dan standar isi pendidikan agama islam dan bahasa arab di madrasah ruanglingkup mata pelajaran fiqih meliputi ketentuan pengaturan hukum islam dalam menjaga keserasian keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan allah swt dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruanglingkup mata pelajaran fiqih di MTs sebagai berikut:

- a. Aspek ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara thaharah, sholat fardhu, sholat sunnah, dan sholat dalam keadaan darurat, sujud, adzan, dan iqomah, berdzikir dan berdoa setelah sholat, puasa, zakat, haji dan umroh. Kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, utang piutang, dan ziarah kubur.
- b. Aspek fiqih muamalah: ketentuan dan hukum jual beli qirad, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai, dan borg sera upah.

D. Peneliti Yang Relevan

Berikut ini adalah hasil-hasil dari penelitian sebelumnya yang sesuai dengan masalah atau tema pokok yang peneliti ajukan

1. Pada tahun 2016, Susi Komala Sari, NPM 151116169 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Advokasi Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Di MA Al-Mannan Bagik Nyangka Kecamatan Aikmel Lombok Timur”
2. Pada tahun 2019, Arini Fathiya Handayani, NPM 1504952 dengan judul “Pembelajaran Advokasi Untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran PKN”.
3. Pada tahun 2014, Fitri Diah Sukandi, dengan judul “Evektivitas Metode Belajar Advokasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Iman Kepada Rasul”

Jadi dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut sama menggunakan model pembelajaran advokasi dan yang membedakan adalah jika Susi Komala Sari untuk mengetahui “Pengaruh Model Pembelajaran Advokasi Terhadap Ketempilan Siswa kelas X pada mata pelajaran IPS Ekonomi Di MA Al-Mannan bagik nyangka kecamatan aikmel lombok timur” sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Raudlatul Ulum Sungkai Selatan Lampung Utara. Sedangkan penelitian yang kedua Arini Fathiya Handayani dengan judul “Pembelajaran Advokasi Untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab” yaitu sama menggunakan model pembelajaran advokasi yang membedakan dengan yang akan peneliti lakukan yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Raudlatul Ulum Sungkai Selatan Lampung Utara.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut model pembelajaran advokasi dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan keterampilan siswa serta meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga mendukung peneliti untuk melakukan penelitian kembali menggunakan model pembelajaran advokasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Kerangka Berpikir

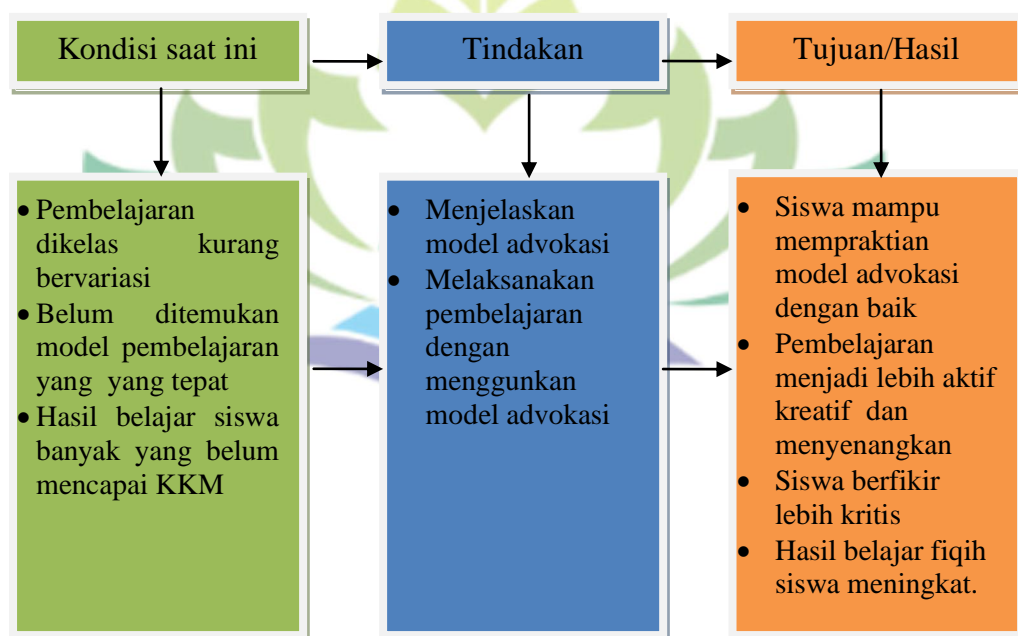
Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil suatu kerangka pemikiran sebagai berikut: mata pelajaran fiqih merupakan suatu bidang kajian ilmu mengenai ibadah yang dilakukan dikehidupan sehari-hari. Dan dalam pembelajaran fiqih tidak hanya berfokus pada kajian materi namun juga persoalan masalah yang terdapat dikehidupan sehari-hari materi-materi yang terdapat dalam pelajaran fiqih banyak yang menggunakan teori-teori yang dekat dan nyata dengan kehidupan sesungguhnya, namun bagaimana teori tersebut dapat dipahami oleh siswa jika dalam kegiatan pembelajaran tidak dibarengi dengan praktek untuk menambah wawasan pengetahuan minat, bakat, dan belajar aktif serta kritis. Dan dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan nyaman dan juga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Model pembelajaran yang disampaikan oleh seorang pendidik dapat memberikan pengaruh pada prestasi peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan model, metode serta strategi yang tepat. Model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah model pembelajaran advokasi karena model pembelajaran ini memberikan pengaruh

positif pada siswa yaitu siswa tidak bosan dan jenuh seperti biasanya dilakukan. Model advokasi diharapkan siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan dan lebih aktif didalam kelas serta lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya.

Proses belajar bukan hanya untuk menguasai materi saja, akan tetapi perlu terjadi adanya suatu perubahan pada dirinya. Adapun perubahan yang dimaksud adalah setelah proses belajar dapat dilihat beberapa aspek diantaranya aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Gambar 2.1
Kerangka berfikir



E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan awal yang bakal terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Jika tindakan dilakukan dengan baik, maka tindakan ini akan

memperoleh suatu pemecahan problem yang baik. Penggunaan kelas, ruangan dan pengelolaan siswa sekolah yang maksimal dengan model pembelajaran advokasi dapat meningkatkan daya fikir keratif, kritis dan aktif untuk membangun peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran fiqih. Berdasarkan uraian tersebut dapat dimunculkan hipotesis tindakan yaitu: dengan menggunakan model pembelajaran advokasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII di MTs Raudlatul Ulum Suangkai Selatan Lampung Utara.

F. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Zakat

Menurut bahasa (lughat) bahasa arab zakat berarti tumbuh berkembang kesuburan atau bertambah atau zakat menurut dapat pula berarti membersihkan atau mensucikan tumbuh dan bertambah sedangkan syariat zakat adalah kewajiban pada harta tertentu untuk memberikan kepada kelompok tertentu dalam waktu tertentu.

Allah swt berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : *Dan Dirikan Lah Shalat Tunaikan Zakat Dan Ruku Lah Beserta Orang-Orang Yang Ruku (QS. Al-Baqarah : 43).*²⁹

2. Macam-Macam Zakat

a. Zakat fitrah

²⁹ Departemn Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005, h. 7

Fitrah secara bahasa berarti bersih atau suci menurut istilah zakat fitrah adalah sejumlah harta berupa bahan makanan pokok yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim menjelang hari raya idul fitri dengan tujuan membersihkan jiwa dengan syarat dan rukun tertentu melaksanakan zakat fitrah hukumnya fardu ain atau wajib atas setiap muslim dan muslimah.

Benda yang dapat digunakan untuk membayar zakat fitrah adalah bahan makanan pokok daerah setempat sebagai contoh daerah yang makanan pokoknya beras maka membayar zakat fitrahnya adalah dengan beras sedangkan ukurannya adalah 3,5 liter atau setara dengan 2,5 kg beras tetapi dapat juga diganti dengan uang yang besarnya sama dengan harga beras adapun tujuan dari zakat fitrah adalah memenuhi kebutuhan orang-orang miskin pada hari raya idul fitri dan untuk menghibur mereka dengan sesuatu yang menjadi makanan pokok penduduk negeri tersebut

Zakat fitrah harus memenuhi rukun-rukun tertentu yaitu :

- a) Niat
- b) Ada pemberi zakat fitrah
- c) Ada penerima zakat fitrah
- d) Ada barang atau makanan pokok yang dizakatkan

Sedangkan syarat wajib zakat adalah sebagai berikut:

- a. Islam, dengan demikian orang yang tidak beragama islam tidak wajib membayar zakat

- b. Orang tersebut ada pada waktu terbenam matahari pada malam idul fitri bagi setiap muslim yang melihat matahari terbenam diakhir bulan ramadhan atau mendapati awal bulan syawal maka wajib baginya untuk membayar zakat fitrah untuk dirinya dan yang ditanggung
- c. Mempunyai kelebihan makanan baik untuk dirinya maupun keluarganya
- d. Berupa makanan pokok penduduk setempat

Adapun waktu mengeluarkannya adalah:

- a. Waktu yang diperbolehkan yaitu sejak awal bulan ramadhan sampai akhir bulan ramadhan
- b. Waktu yang diutamakan yaitu mulai terbenamnya matahari pada akhir bulan ramadhan
- c. Waktu yang lebih baik yaitu dilaksanakan setelah shalat subuh sebelum melaksanakan shalat id
- d. Waktu yang tidak diperbolehkan yaitu membayar zakat fitrah setelah shalat id karena hanya dianggap sebagai shadaqah niasa saja

Nabi saw bersabda:

Artinya : dari ibn abbas ia berkata “telah diwajibkan oleh rasullullah saw zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang puasa dan member makan bagi orang miskin barang siapa yang menunaikannya sebelum shalat hari raya maka zakat ini diterima

dan barang siapa membayarnya sesudah hari raya maka zakat itu sebagai shadaqoh biasa (HR Abu dawud dan ibnu majah)

b. Zakat Mal (Harta)

Menurut bahasa (lughat) harta adalah segala sesuatu yang diinginkan sekali oleh manusia untuk memiliki menyimpan dan memanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari menurut syara harta adalah segala sesuatu yang dapat dimiliki (dikuasai) dan dapat digunakan (dimanfaatkan) menurut ghalibnya (lazim) zakat mal adalah mengeluarkan ebagian harta yang dimiliki seseorang untuk diberikan kepada yang berhak, karena sudah sampai nisab (batasan jumlah harta) dan haul (batasan waktu memiliki harta) sesuai dengan ketentuan syariat islam adapun tujuan dari pada zakat mal adalah untuk membersihkan dan mensucikan harta benda mereka dari hak-hak kaum miskin diantara umat islam.

Allah SWT berfirman:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya : *dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta. (QS. Adz-Dzariyat: 19)*³⁰

Syarat wajib zakat ada dua

1. Yang menyangkut orang lain yaitu
 - a. Beragama islam
 - b. Baligh dan berakal
 - c. Bebas dari hutang
 - d. Merdeka
2. Yang berkenaan dengan harta
Syarat harta yang dizakatkan
 - a. Harta tersebut harus didapat dengan cara yang halal
 - b. Berkembang

³⁰ Ibid, h. 416

- c. Milik sendiri dan berkuasa penuh memilikinya
- d. Mencapai nisab
- e. Mencapai satu tahun (haul)

Harta yang wajib dizakati

1. Binatang ternak
2. Harta dan perak
3. Harta perniagaan
4. Hasil pertanian
5. Rikaz (temuan)
6. Ma'din (hasil tambang)

c. Mustahiq Zakat Dan Yang Haram Menerima Zakat

1. Mustahiq zakat

Adalah orang-orang yng berhak menerima zakat baik zakat fitrah maupun zakat mal orang yang menerima zakat dibagi menjadi delapan golongan sebagaimana

Firman Allah Swt:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ تَفْرِيطَةً مِنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orng-orang fakir orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'alaf yang dibujuk hatinya untuk (memerdekakan) budak, orang-orang berhutang untuk jalan allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan allah, dan allah maha mengetahui lagi maha bijaksana (qs. At-taubah : 60).*³¹

Adapun golongan mustahiq zakat adalah sebagai berikut:

a. Fakir

³¹ Departemen Agama Ri, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005, h. 156

- b. Miskin
- c. Amil
- d. Muallaf
- e. Riqab
- f. Gharim
- g. Sabillah
- h. Ibn as-sabil

Orang yang tidak berhak menerima zakat:

- a. Keluarga Rasulullah Saw (bani hasyim)
- b. Orang kaya
- c. Orang kafir
- d. Setiap orang yang wajib dinafkahi oleh muzakki (wajib zakat)
- e. Budak

d. Ancaman Yang Meninggalkan Kewajiban Zakat

Didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Allah Swt Telah memberikan ancaman yang sangat keras terhadap orang yang meninggalkan kewajiban zakat dengan beraneka ragam siksaan diantaranya

1. Pada hari kiamat Allah swt akan menggantung harta yang tidak dikeluarkan zakatnya di leher pemiliknya (qa ali imran : 180)
2. Harta yang tidak dikeluarkan zakatnya akan dirubah oleh Allah swt menjadi seekor ular jantan yang beracun lalu menggigit atau memakan pemiliknya
3. Tubuh orang yang tidak mengeluarkan zakat akan dibakar (dipanggang) didalam neraka jahannam dengan hartanya sendiri yang telah dipanaskan
4. Pemerintah muslim berhak mengambil secara paksa zakat dan juga separuh harta milik orang yang enggan membayar kewajibannya tersebut sebagai hukuman atas perbuatan maksiatnya itu.
5. Dihukumi sebagai orang kafir (murtad) jika ia enggan membayar zakat karena mengingkari kewajibannya

6. Adapun orang tidak mengeluarkan zakat tetapi masih mengakui wajibnya berzakat maka ia memikul dosa dikarenakan keengganan mengeluarkannya namun tidak mengeluarkannya dari islam. Pemerintah (dalam hal ini amil zakat) bisa mengambil paksa zakat tersebut dan menjatuhkan hukuman (ta'zir) ta'zir itu bisa berupa denda.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Secara etimologis ada istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK) yakni *penelitian*, *tindakan* dan *kelas*.³² Pertama penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Sistematis dapat diartikan sebagai proses yang runtut sesuai dengan aturan tertentu artinya proses penelitian harus dilakukan secara bertahap dari mulai menyadari adanya masalah sampai proses pemecahan melalui teknik analisis tertentu untuk ditarik kesimpulan. Hal ini berarti suatu kerja penelitian tidak dilakukan secara acak akan tetapi dikerjakan melalui rangkaian proses melalui yang ajek sesuai dengan kaidah-kaidah berfikir ilmiah. Empiris mengandung arti bahwa kerja penelitian harus berdasarkan pada data-data tertentu. Proses pengambilan kesimpulan tidak didasarkan pada khayalan imajinatif peneliti akan tetapi harus didukung dan didasarkan oleh adanya temuan dan fakta baik berupa data primer maupun data sekunder data inilah yang menjadi ciri khas dari suatu kerja penelitian. Terkontrol artinya suatu kerja penelitian harus didasarkan pada prosedur kerja yang jelas. Sehingga orang lain dapat membuktikan hasil temuan penelitian.

Kedua tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti, yakni guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki

³² Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 21

kinerja yang diperbaiki guru. Dengan demikian dalam PTK bukan didorong hanya sekedar ingin tahu sesuatu, melainkan disemangati oleh adanya keinginan untuk memperbaiki kinerja untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Inilah yang menjadi ciri khas PTK yang tidak akan ditemukan dalam penelitian yang lain.

Ketiga, kelas menunjukn pada tempat proses pembelajaran berlangsung ini berarti PTK dilakukan didalam kelas yang tidak di-setting untuk penelitian secara khusus akan tetapi PTK berlangsung dalam keadaan situasi dan kondisi ril tanpa direkayasa. Oleh sebab itu, kewajaran kelas dalam proses penelitian merupakan kekhasan dalam PTK. PTK dilakukan oleh dan melibatkan secara penuh guru yang bertanggung jawab terhadap kelasnya.³³

Dari penjelasan diatas maka PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengancara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Dari konsep diatas ada beberapa hal yang harus digaris bawahi. Pertama, PTK adalah proses artinya PTK adalah rangkaian kegiatan dari mulai menyadari adanya masalah, kemudian tindakan untuk memecahkan masalah dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Kedua masalah yang dikaji adalah masalah pembelajaran yang terjadi didalam kelas artinya

³³ *Ibid.* h. 22

nyata artinya aksi yang dilakukan guru dilaksanakan dalam setting pembelajaran yang sebenarnya tidak mengganggu program pembelajaran yang sudah direncanakan.

Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelas tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaannya atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran.³⁴

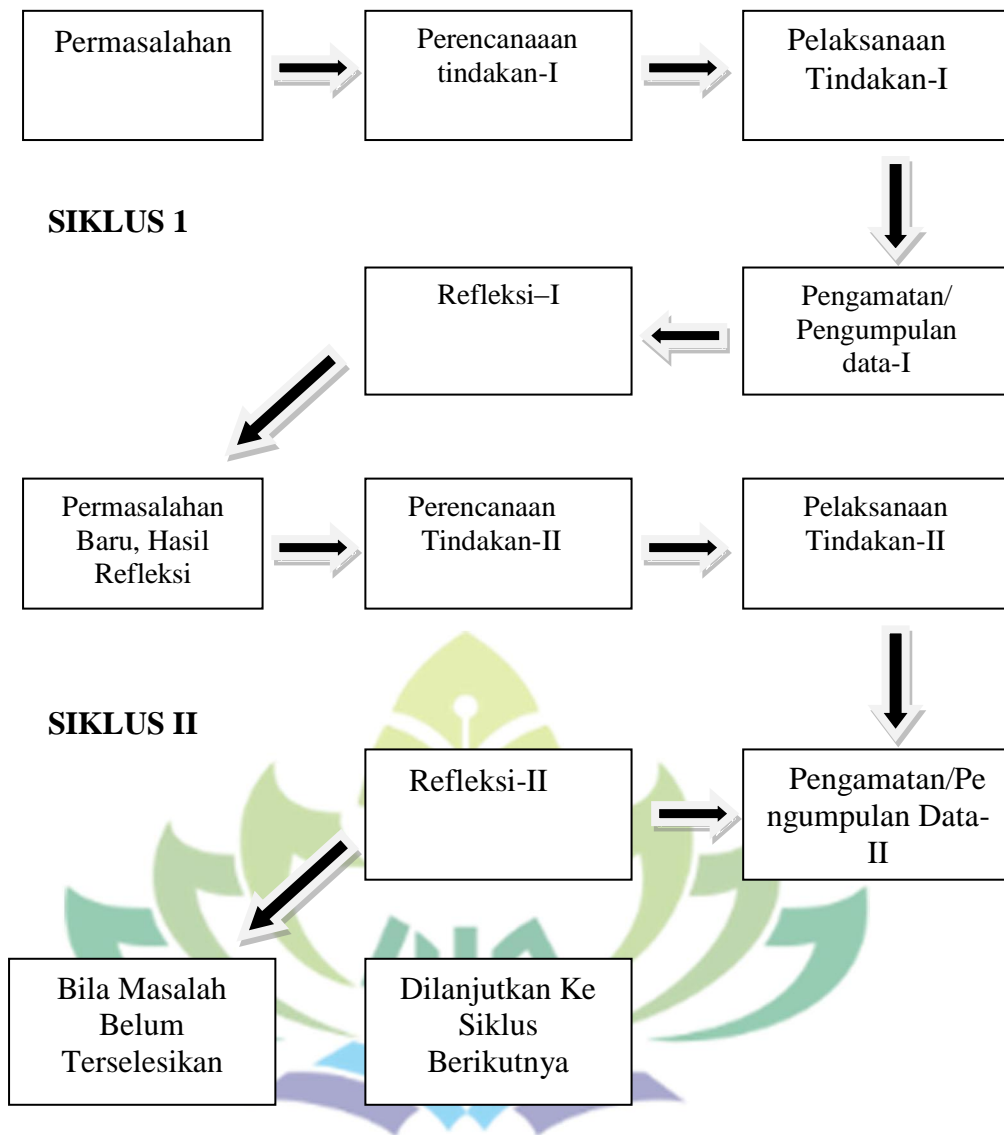
Kunandar dalam bukunya yang berjudul langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru menjelaskan bahwa :

Penelitian tindakan kelas PTK (classroom Action Research) memiliki peran yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dengan mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran dikelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.³⁵

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru bidang studi secara bergantian. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru secara bergantian pula. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan berdasarkan suatu siklus. Masing-masing siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan evaluasi dan refleksi. Suatu siklus akan dilanjutkan apabila kriteria keberhasilan yang diharapkan belum tercapai dan siklus akan berhenti apabila kriteria keberhasilan telah tercapai.

³⁴ Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas* (Semarang: Pilar Nusantara, 2018), h. 4

³⁵ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta : PT Rajawali Pers, 2010), h. 41



Gambar: 3.1
Siklus Kegiatan PTK³⁶

B. Prosedur Penelitian

dari beberapa tahapan kegiatan yaitu: prosedur penelitian adalah tahapan-tahapan yang ditempuh dalam penelitian dari awal hingga akhir adapun prosedur penelitian ini terdiri:³⁷

³⁶ Zainal Aqib Dan Ahmad Amrullah, *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Andi, 2018) h.16

1. Siklus I

a. Perencanaan tindakan (*planning*)

Pada tahapan ini peneliti merencanakan tindakan berdasarkan tujuan penelitian. Peneliti membuat rencana untuk mencari tindakan yang akan dilakukan dikelas rencana tindakan ini mencakup semua semua langkah tindakan secara rinci segala keperluan segala keperluan pelaksanaan PTK mulai dari materi/bahan ajar, rencana rencana pengajaran, yang mencakup metode/teknik mengajar serta teknik atau instrument observasi/evaluasi dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini, dalam tahap ini perlu juga diperhitungkan segala kendala yang mungkin timbul pada tahap imlementasi berlangsung. Dengan melakukan antisipasi lebih dari diharapkan pelaksanaan PTK dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan,

b. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat tahap ini yang berlangsung didalam kelas. adalah realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah disiapkan sebelumnya. Lngkah-langkah yang dilakukan guru tentu saja mengacu pada kurikulum yang berlaku dan hasil yang diharapkan berupa peningkatan efektivitas keterlibatan kolaborator sekedar untuk membantu si peneliti untuk dapat lebih mempertajam refleksi dan

³⁷ Taufiq Rahman, *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas...*,h. 11

evaluasi yang dia lakukan terhadap apa yang terjadi dikelasnya sendiri dalam proses refleksi ini segala pengalaman pengetahuan dan teori pembelajaran yang dikuasai dan relevan.

c. Pengamatan terhadap tindakan (*observing*)

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat serta dampaknya terhadap proses dan hasil intruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrument pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti. Pada tahap ini perlu mempertimbangkan penggunaan beberapa jenis instrument ukur penelitian guna kepentingan triangulasi data. Dalam melaksanakan observasi dan evaluasi guru tidak harus bekerja sendiri dalam tahap observasi ini guru dapat dibantu oleh pengamat dari luar.

Dengan kehadiran orang lain dalam penelitian ini PTK yang dilaksanakan menjadi bersifat kolabortif. Hanya saja pengamat dari luar tidak boleh terlibat terlalu dalam dan mengintervasi terhadap pengambilan keputusan tindakan yang dilakukan oleh peneliti terhadap empat metode yaitu : observasi terbuka, observasi terfokus terstruktur dan observasi sistematis.

Beberapa prinsip yang harus yang harus dipenuhi dalam observasi diantaranya : ada perencanaan antara guru dengan pengamat, focus observasi harus ditetapkan bersama, guru dan pengamat membangun kriteria bersama, pengamat memiliki keterampilan

mengamati, dan balikan hasil pengamatan diberikan dengan segera. Adapun keterampilan yang harus dimiliki pengamat diantaranya: menghindari kecenderungan untuk membuat penafsiran, adanya keterlibatan keterampilan antar pribadi, merencanakan skedul aktivitas kelas, umpan balik tidak lebih dari 24 jam dan catatan harus teliti dan sistematis.

d. Refleksi terhadap tindakan (*reflecting*)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari eksplanasinya, dianalisis dan disintesis. Dalam proses pengkajian data ini dimungkinkan melibatkan orang luar sebagai kolaborator seperti halnya pada saat observasi

Keterlibatan kolaborator sekedar untuk membantu peneliti untuk lebih tajam melakukan refleksi dan evaluasi dalam proses refleksi ini segala pengalaman pengetahuan dan teori intruksional yang dikuasai dan relevan dengan tindakan kelas yang dilaksanakan sebelumnya menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang mantap dan shahih proses refleksi ini memegang peran yang sangat penting dalam keberhasilan PTK.

Dengan suatu refleksi yang tajam dan terprcaya akan didapat suatu masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan langkah tindakan selanjutnya. Refleksi yang tidak tajam akan memberikan

umuan balik yang menyesatkan dan bias yang pada akhirnya menyebabkan kegagalan PTK.

Dengan demikian secara keseluruhan keempat tahapan ini membentuk suatu siklus, siklus ini kemudian diikuti oleh siklus-siklus lain lain secara berkesinambungan seperti sebuah spiral. Simpulnya model PTK menggambarkan adanya empat tahapan:

Tahapan 1: menyusun rencana tindakan (perencanaan) yang menjelaskan apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilaksanakan.

Tahap 2 : pelaksanaan tindakan yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan didalam kelas yaitu menerapkan tindakan dikelas

Tahap 3 : pengamatan yaitu pengamatan oleh pengamat

Tahap 4 : refleksi atau pantulan yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi.

Secara keseluruhan keempat tahap dalam PTK ini membentuk suatu siklus siklus ini kemudian diikuti oleh siklus-siklus lain secara berkesinambungan Jika hasil dari siklus 1 menyatakan bahwa hasil belajar siswa di kelas VIII A masih kurang maksimal maka akan ada perbaikan dari proses pembelajaran dikelas yang dilakukan di siklus 2.

2. Siklus II

Kegiatan disiklus dua ini dilaksanakan apabila pelaksanaan pada siklus sebelumnya memiliki hasil yang belum maksimal atau belum sesuai dengan tujuan. Tahapan yang dilaksanakan disiklus II ini sama dengan siklus 1

sebelumnya. Peneliti mengamati catatan keberhasilan dan kendala yang dihadapi ketika pelaksanaan tindakan kemudian menganalisis data dengan membandingkan antara kondisi awal, kriteria ketuntasan minimal, dan kondisi pada akhir siklus serta menarik kesimpulan apakah siklus dapat dilanjutkan atau dihentikan. Siklus akan dihentikan apabila indikator keberhasilan sudah tercapai.

C. Ruang Lingkup penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang dijadikan objek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah MTs Raudlatul ulum sungkai selatan lampung utara yang beralamatkan di JL H. Mashur no 40 Gedung Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara Prov Lampung:

Adapun pertimbangan pemilihan tempat tersebut didasarkan atas Penelitian menemukan keunikan yang tersendiri di MTs Raudlatul Ulum ini meskipun sekolah ini adalah sekolah swasta namun mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya yang lebih maju dimana komitmen lembaga ini sangat besar sehingga mampu menimbangi dunia pendidikan yang ada di era sekarang ini dari segi fasilitas maupun pendidikannya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 (ganjil) tahun ajaran 2019/2020. Penelitian tindakan kelas ini penulis merancang untuk melaksanakan dalam 2 siklus, terdiri dari 4 pertemuan.

3. Subjek Penelian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas kels VIII A MTs Raudlatul Ulum dengan jumlah siswa 33 orang, laki-laki dan perempuan karena hasil belajar di kelas ini masih banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

D. Teknik Analisis Data

Data yang tersedia dari pengumpulan data perlu dianalisis sedangkan untuk menganalisis data tersebut perlu digunakan teknik analisis data sehingga data yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Analisis deskriptif komparatif

Analisis data deskriptif komparatif dilakukan dengan membandingkn antara kondisi awal sebelum dilakukannya tindakan dengan hasil yang diperoleh pada siklus 1 dan siklus II sehingga dapat dilihat adanya perbedaan sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan.

2. Analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah hasil belajar siswa yang diperoleh dari formatif. Dan kuantitatif yang digunakan adalah kuantitatif sederhana yang berupa nilai rata-rata nilai tertinggi, nilai terendah dan persentase jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan. dari informasi ini dapat diketahui sampai sejauh manakah keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.

a. Menentukan nilai akhir hasil belajar yang diperoleh siswa adalah:

$$Na = \frac{sp}{sm} \times 100$$

Keterangan:

Na=Nilai akhir

Sp =Skor perolehan

Sm=Skor maksimal

- b. Menentukan nilai rata-rata kelas

$$Nr = \frac{\sum Na}{Sn}$$

Keterangan :

Nr = Nilai rata-rata

Na = Nilai akhir

Sn = Jumlah siswa

- c. Menentukan tingkat tuntas belajar klaksikal

$$Tbk = \frac{N (Nilai \geq 70)}{Sn} \times 100\%$$

Keterangan:

Tbk = tuntas belajar klaksikal

N (nilai ≥ 70) = banyak siswa yang memperoleh nilai minimal 70

Sn = jumlah siswa.

3. Analisis data kualitatif

Analisis data kualitatif berupa catatan lapangan yang disajikan secara rinci dan lengkap selama proses penelitian berlangsung, analisis data kualitatif diperoleh berdasarkan hasil observasi refleksi dari tiap-tiap siklus dan membandingkan kinerja siswa maupun guru dalam hasil pengamatan dengan parameter atau teori tertentu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan dari penelitian yaitu untuk mendapatkan data.³⁸ Pengumpulan data dalam PTK pada umumnya suatu penelitian adalah dengan menggunakan instrument. Instrument memegang peran yang sangat strategis dan penting dalam menentukan kualitas suatu penelitian karena validitas atau keshahihan data yang diperoleh akan sangat ditentukan oleh mutu validitas instrument yang digunakan. Berikut ini beberapa macam pengumpulan data yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini:³⁹

1. Pengamatan Atau Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan atau pengindraan. Sedangkan menurut Poerwandari yang dikutip Imam Gunawan berpendapat observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.⁴⁰

Adapun yang peneliti lakukan dalam kegiatan observasi di MTs Raudlatul Ulum Sungkai Selatan Lampung Utara ini adalah peneliti akan terlibat langsung dalam proses mengamati tentang kondisi fisik letak

³⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R dan D* (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 308

³⁹ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru...*, h. 145

⁴⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, (Jakarta : Bumi Aksara 2013), h. 143

geografis sarana dan prasarana proses belajar mengajar, kegiatan peserta didik dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang seperti apa ?.

Dengan hasil yang diperoleh dari observasi tersebut diharapkan dapat mendeskripsikan tentang penggunaan model pembelajaran yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran fiqih

2. Wawancara

Dalam rangka memperoleh data atau informasi yang lebih terperinci wawancara termasuk salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian dan untuk melengkapi data hasil observasi peneliti dapat melakukan wawancara kepada guru, siswa, kepala sekolah, dan fasilitator yang berkolaborasi, wawancara digunakan untuk mengungkap data yang berkaitan dengan sikap, pendapat atau wawasan. Wawasan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal keadaan orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu dan memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian tindakan kelas.

Adapun yang peneliti lakukan pada kegiatan wawancara adalah peneliti akan terlibat langsung dengan kegiatan wawancara dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah MTs Raudlatul Ulum, para guru MTs Raudlatul Ulum tentang pengajaran yang dilakukan di MTs Raudlatul Ulum dan kepada siswa MTs Raudlatul Ulum.

3. Tes

Tes adalah seperangkat soal atau tugas yang harus dijawab atau dikerjakan oleh seorang tesse (responden yang mengikuti tes) dengan tujuan untuk mengetahui suatu kompetensi atau kemampuan, terhadap suatu materi tertentu, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai⁴¹

Tes sebagai instrument sangat lazim digunakan dalam penelitian tindakan kelas. Hal ini disebabkan dalam PTK pada umumnya salah satu yang diukur adalah hasil belajar siswa dan hasil belajar siswa salah satunya diukur dengan menggunakan instrument tes.

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis didalam dirinya. Aspek psikologis itu dapat berupa prestasi atau hasil belajar, minat, bakat, sikap, kecerdasan, reaksi motorik dan berbagai aspek kepribadian lainnya. Tes yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tes tertulis yang berupa soal pilihan ganda dan dikerjakan oleh peserta didik.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dokumentasi merupakan

⁴¹ Rizal Firdaos, *Desain Instrument Pengukuran Efektif*, (Bandar Lampung : Anugrah Utama Rahana, 2016), h. 18

upaya untuk memberikan gambaran bagaimana sebuah penelitian tindakan kelas dilakukan.

F. Indikator keberhasilan

Indikator hasil belajar adalah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu tertentu. Dengan demikian indikator hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diobservasi (observable). Artinya apa hasil yang diperoleh siswa setelah setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku siswa yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.⁴²

Kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran advokasi, dengan indikator kenaikan nilai yang diadakan. Pembelajaran berhasil jika 80% siswa mencapai skor KKM atau lebih yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

⁴² Wina Sanjaya, perencanaan dan desain sistem pembelajaran, (Jakarta : Kencana, 2015), h. 137

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MTs Raudlatul Ulum

1. Sejarah MTs Raudlatul Ulum

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh saat penelitian Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum berdomisili di Jl. H. Mashur No 40 KM 3,5 telp 085379710392 Desa Gedung Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara. Mts Raudlatul Ulum ini merupakan cikal bakal terbentuknya yayasan pendidikan islam sungkay yang berdiri pada tahun 2011

Yayasan pendidikan islam sungkay itu sendiri membawahi beberapa sekolah termasuk didalamnya TPA Raudlatul Ulum, MI Raudlatul Ulum, MTs Raudlatul Ulum dan MA Raudlatul Ulum pada perkembangannya Yayasan Pendidikan Islam Sungkai ini cukup bagus.

MTs ini merupakan lembaga bernuansakan islami sehingga dari jenis pelajarannya pun cukup padat. Ini dikarenakan agar para siswa mempunyai jiwa keislaman yang lebih bagus dari sekolah-sekolah umum lainnya. Selain itu ekstrakurikuler pun banyak yang bernuansakan keislaman contohnya seperti nasyid, mawaris, pidato, qasidah, dan jenis-jenis kegiatan keislaman lainnya. Pendiri dan ketua yayasan dari Yayasan Pendidikan Islam Sungkai ini adalah bapak H.Erwinto,M.Kom.I.⁴³

2. Visi Misi Dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya siswa yang berprestasi berdasarkan IMTAQ dan IPTEK

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-quran dan menjalankan ajaran ajaran islam

⁴³ Hasil Dokumentasi di Mts Raudlatul Ulum pada Tanggal 15 September 2020

- 2) Melaksanakan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
- 5) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif efisien transparan dan akuntabel

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliah keagamaan islam warga madrasah
- 2) Menciptakan lulusan MTs raudlatul ulum yang menguasai ilmu pengetahuan umum dan agama
- 3) Menumbuhkan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan kebersihan dan lingkungan madrasah.⁴⁴
- 4) Mengoptimalkan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.

3. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1
Sarana MTs Raudlatul Ulum

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kantor	1	Berfungsi
2	Ruang Guru	1	Berfungsi
3	Ruang Belajar	7	Berfungsi
4	Ruang Belajar	1	Renovasi
5	Pepustakaan	1	Berfungsi

⁴⁴ *Ibid*

6	Masjid	1	Berfungsi
7	Lapangan Olahraga	1	Berfungsi
8	UKS	1	Berfungsi
9	Kantin	1	Berfungsi
10	Kamar Kecil	3	Berfungsi

Sumber : Dokumentasi profil sekolah MTs Raudlatul Ulum

Dari data diatas maka bisa dilihat dari sudah cukup lengkap sarana yang ada di MTs Raudlatul Ulum Sungkai Selatan Lampung Utara ini diharapkan dengan semua yang telah ada dapat menunjang proses pembelajaran di mts raudlatul ulum sungkai selatan lampung utara mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri untuk prasarana yang dimiliki mts raudlatul ulum sungkai selatan lampung utara bisa dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.2
Prasarana MTs Raudlatul Ulum

No	Jenis Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Komputer	5	Berfungsi
2	Print	1	Berfungsi
3	Buku	±700	Berfungsi

Sumber : Dokumentasi profil sekolah MTs Raudlatul Ulum

4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Sebagian besar tenaga pengajar ataupun tenaga kependidikan yang ada di MTs Raudlatul Ulum berlatar belakang pendidikan S1 yang berasal dari universitas yang berbeda-beda.

Hasil dari dokumentasi saat penelitian guru MTs Raudlatul Ulum berjumlah 16 orang, seorang staf TU, dan seorang pustakawan. Karena MTs banyak memuat mengenai materi yang bermuatan islam tenaga kependidikannya pun banyak yang berlatar belakang jurusan-jurusan islam. Tenaga pengajar di mts ini tidak hanya memegang satu pelajaran dikarenakan kurangnya tenaga pengajar yang berada di mts raudlatul ulum.

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan yayasan ini pun sering melakukan program peningkatan kualitas guru. Ini dilakukan agar meningkatnya kualitas pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Beberapa guru dalam pengajaran disini sudah mulai menggunakan metode yang berpusat pada siswa (student centered) ini dilakukan agar siswa tidak bosan dalam melakukan pembelajaran. Hal ini pula dilakukan agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Guna menunjang proses pembelajaran yang berlangsung guru-guru di Mts Raudlatul Ulum diwajibkan lulusan S1. Ini sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Tabel 4.3
Tenaga kependidikan

No	Pendidikan terakhir	Status Kepegawaian				Jumlah
		PNS		Honorer		
		LK	PR	LK	PR	
2	SMA/MA			1	2	3
3	D1					
4	D2					
5	D3			1	4	5
6	S1	1	2	2	2	7
7	S2	1				1
8	S3					
	JUMLAH	2	2	4	8	19

Sumber: dokumentasi data guru MTs Raudlatul Ulum

5. Data Siswa

Dari Tahun ketahun jumlah siswa yang ada di mts ini mengalami peningkatan karena semakin baiknya pola pengajaran yang dilakukan oleh guru-guru. Berikut ini adalah data jumlah siswa mts raudlatul ulum

Tabel 4.4
Data Jumlah Siswa Mts Rudlatu Ulum

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	

1	VII A&B	24	31	57
2	VIII A&B	26	26	42
3	IX A&B	23	25	48

Sumber: dokumentasi data siswa MTs Raudlatul Ulum

B. Deskripsi data sebelum penelitian

Penelitian ini dimulai dengan melakukan penelitian pendahuluan (pra penelitian) di MTs Raudlatul ulum Sungkai Selatan Lampung Utara. Kegiatan ini dilakukan sebelum peneliti melakukan proses pembelajaran, serta melakukan observasi pada proses pembelajaran fiqih didalam kelas. Tindakan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi peserta didik serta mengetahui gambaran umum mengenai pelaksanaan pembelajaran dan maslah-masalah yang dihadapi disekolah serta tanggapan dan kendala yang dialami ketika proses pembelajaran terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VIII terkait hasil belajar siswa yang masih rendah yaitu kurang dari batas kriteris ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70 untuk mata pelajaran fiqih. Perhitungan hasil belajar pada tahap awal sebelum menggunakan model pembelajaran advokasi diketahui bahwa hanya 8 siswa atau 33,4% yang mampu tuntas dari KKM tersebut. Sedangkan 16 atau 66,6% berada dalam standar atau kurang dari KKM. Dan diperoleh informasi lain sebagai berikut:

1. Sebagian siswa terlihat datar, kurang antusias dan ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan pada proses pembelajaran fiqih.
2. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah diskusi praktik dan tanya jawab
3. Sebagian besar siswa yang mendapatkan nilai atau hasil belajar dibawah standar KKM sekolah
4. Guru mata pelajaran fiqih belum pernah menggunakan model pembelajaran advokasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Sungkai Selatan Lampung Utara diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa memang menyukai pelajaran fiqih namun ada juga beberapa yang menganggap kalau mata pelajaran fiqih membosankan karena cara mengajar guru kurang bervariasi
2. Metode yang digunakan guru mata pelajaran fiqih adalah ceramah kemudian dilanjutkan dengan guru memberi tugas.

Rekapitulasi hasil belajar siswa yang peneliti dapatkan pada pra tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Rekapitulasi ketuntasan hasil belajar siswa Pra-Tindakan

No	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Pencapaian KKM
1	70-95	8	33,4%	Tuntas
2	40-68	16	66,6%	Tidak Tuntas
Jumlah		24		

Berdasarkan hasil pengamatan awal tersebut maka perlu adanya suatu tindakan terhadap pembelajaran. Tindakan yang diperlukan yaitu tentang bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa pada materi zakat. Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan kesepakatan guru dan peneliti maka pembelajaran akan dilakukan oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa peneliti lebih paham dengan model pembelajaran yang akan digunakan.

C. Analisis Data

1. Tindakan pembelajaran siklus I

a. Tahap perencanaan

Pembelajaran pada siklus I ini terdiri dari 2 kali pertemuan dengan durasi 2x40 menit, menggunakan pembelajaran model pembelajaran

advokasi materi pada siklus ini adalah mengenai standar kompetensi memahami hukum zakat. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), untuk setiap pertemuan dan membuat alat evaluasi berupa soal untuk masing-masing siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama dilakukan pada hari tanggal 12 september 2020 pertemuan berlangsung dalam durasi 2x40 menit, dengan jumlah siswa yang hadir 24 siswa peneliti bertindak sebagai guru mata pelajaran fiqh.

Peneliti yang bertindak sebagai guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran kemudian guru memberikan soal pretest kepada siswa yang harus mereka kerjakan sebelum penjelasan materi dimulai, ini bertujuan agar mengetahui kemampuan atau pengetahuan siswa sebelum proses pembelajaran. Setelah itu peneliti menjelaskan materi pelajaran tentang zakat dengan menggunakan model pembelajaran advokasi.

Kegiatan berikutnya peneliti memberikan penjelasan kepada siswa bahwa pembelajaran yang akan mereka ikuti dalam 4 kali pertemuan, selanjutnya adalah menjelaskan bahwa ini merupakan tugas akhir yang harus dilaksanakan oleh peneliti, hal ini dilakukan agar siswa tidak bingung, selain mengutarakan hal tersebut guru juga mengemukakan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada pertemuan awal siklus I siswa mulai dibentuk menjadi 6 kelompok semua kelompok terdiri dari 4 orang anak, pembagian ini terdiri dari grup oposisi dan grup pendukung yang disesuaikan pada indikator pada pemahasan materi. Para siswa duduk secara berkelompok dan duduk dibuat secara melingkar pada kelompok

mereka masing masing pengaturan tempat duduk semacam itu untuk memberikan kesan berbeda dengan hari-hari biasa serta memudahkan mereka untuk berdiskusi dan tidak terganggu oleh kelompok lain.

Kondisi kelas ketika pembagian kelompok sedikit gaduh karena para siswa masih kebingungan mencari anggota mereka masing-masing meskipun begitu suasana kelas masih dalam keadaan kendali guru dan hal tersebut tidak sedikitpun mengurangi semangat siswa dalam belajar.

Setelah pembagian kelompok selesai guru mulai membagikan lembar tugas kepada tiap kelompok. kelompok 1 dan 2 membahas mengenai debat isu tentang syarat zakat, waktu pengeluaran zakat dan ukuran zakat yang harus dikeluarkan kelompok 3 dan 4 membahas mengenai debat isu tentang pengertian zakat maal dan syarat wajib zakat maal dan kelompok 5 dan 6 membahas tentang waktu zakat maal dan menghitung zakat maal. Pada pertemuan pertama ini yang melaksanakan debat adalah kelompok 1 dan 2 dengan materi syarat zakat, waktu pengeluaran zakat dan ukuran zakat yang harus dikeluarkan.

Selanjutnya guru memberikan intruksi kepada siswa untuk menyiapkan debat terkait materi yang sudah diberikan pada regu pro maupun pada regu kontra tugas guru mengawasi dan menjadi fasilitator dalam debat tersebut. Selanjutnya debat dilanjutkan dengan memberikan argumen pembuka tentang materi zakat dan dilanjutkan dengan juru bicara yang duduk berhadapan untuk memberikan argumentasi tandingan.

Ketika debat berlanjut, guru memastikan para siswa untuk saling begantian menjadi juru bicara berdasarkan tema masing-masing peserta lain memberikan catatan yang memuat argument tandingan atau penyanggahan regu pendukung.

Setelah proses debat selesai guru memberikan umpan balik kepada peserta didik dengan memberi penguatan dalam bentuk lisan melakukan tanya jawab dan menyimpulkan materi bersama.

Bagian penutup guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, kemudian guru memberikan penilaian terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 19 september 2020. Guru dan peserta didik meriview pelajaran yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya dan melaksanakan kembali pelajaran berikutnya yaitu materi pengertian zakat maal dan syarat wajib zakat maal dengan menggunakan model pembelajaran advokasi. Kemudian guru melakukan posttest pada peserta didik dengan memberikan soal berupa pilihan ganda yang sudah disiapkan sebelumnya oleh guru. Guru mengawasi siswa pada saat posttest berlangsung.

Setelah siswa selesai mengerjakan soal posttest guru dan siswa bersama-sama mengoreksi hasil posttest untuk bagian penutup pembelajaran prosesnya sama dengan pertemuan pertama.

c. Tahap Observasi

1) Catatan Lapangan

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada saat siklus I berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran advokasi diperoleh catatan sebagai berikut:

Pada saat pembelajaran kelompok berlangsung suasana kelas masih kurang kondusif dari pegamatan penulis, ada beberapa siswa yang tidak membantu teman sekelompok jadi pekerjaan kelompoknya masih mengandalkan teman yang pintar saja namun

dalam kegiatan masing-masing kelompok telah melaksanakan sesuai dengan tahapan model pembelajaran advokasi.

Pada saat mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) dengan menggunakan model pembelajaran advokasi, siswa masih terlihat mengandalkan teman sekelompok dan siswa masih terlihat pasif dalam pengerjaan lembar kerja siswa (LKS) siswa juga masih terlihat segan bertanya kepada guru (peneliti) bila mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan saat penelitian siklus I dapat diketahui bahwa tindakan yang diberikan dengan menerapkan model pembelajaran advokasi pada siklus I belum sesuai dengan perencanaan yang dibuat hal ini disebabkan siswa bingung karena belum terbiasa dengan langkah-langkah model pembelajar advokasi sehingga belum menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada 2 orang siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus I selesai. berikut hasil wawancara peneliti kepada siswa yang terlibat dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran advokasi:

- a. Siswa masih bingung dengan model pembelajaran advokasi, tetapi meskipun awalnya membingungkan tetapi siswa senang karena model belajar baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya
- b. Sebagian besar siswa senang karena disini mereka menjadi aktif berdiskusi dikelas.
- c. Siswa dapat mengemukakan pendapat dan melatih berbicara didepan kelas serta melatih dalam menyelesaikan masalah

d. Masih malu malu dalam debat atau diskusi dan saling tunjuk apabila menjadi juru bicara dalam kelompok diskusi.⁴⁵

Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa menyukai model pembelajaran advokasi pembelajaran dengan menggunakan model advokasi membuat siswa mampu menganalisis materi kemudian menyajikan dalam debat sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara atau menyampaikan pendapat

3) Hasil observasi siklus I

Hasil belajar siswa sebelum dilakukan pemberian tindakan dengan model pembelajaran advokasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Skor Hasil Belajar Siswa Pada Pengujian Pretest

Keterangan	Skor
Skor Terendah	7
Skor Tertinggi	16
Skor Rata-Rata	11,95
Siswa Tuntas KKM	6
Siswa Tidak Tuntas KKM	14
Persentase Siswa Tuntas KKM	25%
Persentase Siswa Tidak Tuntas KKM	75%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 24 siswa kelas VIII MTs Raudlatul Ulum TP 2019/2020 terdapat 6 atau 25% siswa yang tuntas KKM dan 14 atau 75% siswa yang tidak tuntas KKM pada mata pelajaran fiqh. Hasil ini menunjukkan bahwa persentase siswa yang tuntas KKM kurang dari target yakni 80% siswa tuntas, sehingga dilakukan pemberian tindakan dengan menggunakan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran fiqh

Pada pertemuan kedua juga dilakukan pengujian hasil post test I. berikut ini adalah hasil belajar siswa setelah dilakukan

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan siswa kelas VIII MTs Raudlatul Ulum pada tanggal 19 September 2020

pemberian tindakan dengan menggunakan model pembelajaran advokasi.

Tabel 4.7

Skor Hasil Belajar Siswa Pada Pengujian Post Test I

Keterangan	Skor
Skor Terendah	9
Skor Tertinggi	17
Skor Rata-Rata	67,92
Siswa Tuntas KKM	13
Siswa Tidak Tuntas KKM	11
Persentase Siswa Tuntas KKM	54,17%
Persentase Siswa Tidak Tuntas KKM	45, 83%

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa dari 24 siswa kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Tahun Pelajaran 2019/2020 pada pengujian *posttest* I terdapat 13 atau 54,17% siswa yang tuntas KKM dan 11 atau 45,83% siswa yang tidak tuntas KKM pada mata pelajaran fiqih. Hasil ini menunjukkan bahwa persentase siswa yang tuntas KKM masih belum memenuhi target yakni 80% dari keseluruhan siswa, sehingga dilakukan pemberian tindakan siklus II dengan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran fiqih

d. Tahap Refleksi

Pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran advokasi pada pelajaran fiqih selama siklus I menunjukkan bahwa secara umum, terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa selama pertemuan pertama dan kedua. peningkatan tersebut belum mencapai target ketuntasan hasil belajar yang ditetapkan sehingga perlu dilakukan pemberian tindakan pada siklus II adapun permasalahan yang muncul pada pemberian tindakan selama siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa masih belum terbiasa menerapkan model pembelajaran advokasi

2) Masih banyak siswa yang kurang mendengarkan dan memperhatikan ketika penyampaian materi dan peraturan debat karena siswa masih banyak yang saling bercanda serta mengobrol. Untuk selanjutnya guru harus lebih tegas terhadap siswa memperhatikan dan mendengarkan ketika penyampaian materi.

3) Masih belum tercipta pembelajaran yang efektif edukatif karena siswa masih dihindangi rasa takut dalam mengemukakan ide.

Untuk pelajaran selanjutnya guru membuat peraturan bahwa setiap siswa didalam setiap kelompok harus berani bergantian menjadi juru bicara dan mengemukakan pendapat.

2. Tindakan Pembelajaran Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus I, maka dilakukan revisi pada rancangan tindakan siklus II pelaksanaan pada siklus II ini merupakan kelanjutan pada siklus I yang dinyatakan belum mencapai target yang diharapkan. Siklus II ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yakni pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Materi pada pertemuan pertama adalah waktu zakat maal dan menghitung zakat maal. Materi pada pertemuan kedua mengulas pelajaran materi zakat yang sudah dipelajari lalu dilanjutkan dengan pelaksanaan *posttest* II. rancangan tindakan pada siklus II secara garis besar sama dengan siklus I

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II sebenarnya sama saja pada tahap pelaksanaan tindakan pada siklus I hanya saja materi yang berbeda pada siklus II materi yang dibahas pada pertemuan pertama pada Siklus II ini yaitu tentang waktu mengeluarkan zakat maal dan

menghitung zakat maal. namun dalam siklus II ini, sudah terlihat perbaikan dari siklus I.

Pertemuan kedua pada siklus II ini adalah mengulas kembali pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan dilanjutkan dengan posttest

c. Tahap Observasi

1) Catatan lapangan

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada saat siklus II berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran advokasi, diperoleh catatan lapangan sebagai berikut:

Saat pembelajaran kelompok berlangsung suasana kelas sudah kondusif hal ini terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dan merasa nyaman dengan pembelajaran fiqih dikelas dengan menggunakan model pembelajaran advokasi. Mereka mulai terlihat saling bergotong royong dalam menyiapkan debat yang diarahkan oleh guru. Semua siswa dalam satu kelompok saling bergantian dalam debat sebagai juru bicara dalam kelompok seluruh siswa terlihat aktif dalam mengerjakan lembar kerja siswa (LKS).

Saat proses debat berlangsung seluruh siswa sudah terlihat percaya diri dalam melakukan debat atau diskusi, mengemukakan pendapatnya, serta beradu argument dengan kelompok lawan.

2) Wawancara

Berdasarkan catatan lapangan pada siklus II dapat diketahui tindakan yang diberikan dengan menerapkan model pembelajaran advokasi pada siklus II sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Suasana pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran advokasi sudah optimal. Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami langkah-langkah model pembelajaran advokasi secara utuh sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II selesai, dilakukan wawancara, diluar kelas. Sama pada halnya siklus I wawancara dilakukan kepada 4 orang siswa. pencatatan dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai msing-masing siswa dalam 1 kelompok yang dijadikan sebagai sampel wawancara berikut diperoleh data secara garis besar

- a. Siswa sudah dapat dengan mudah menerapkan model pembelajaran advokasi, meskipun awalnya masih membingungkan menurut beberapa orang tetapi siswa merasa senang karena ada model pembelajaran baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya.
- b. Sebagian besar siswa senang beradu argument dalam debat karena siswa dapat belajar untuk mengemukakan pendapatnya dalam debat atau diskusi.
- c. Siswa merasa senang karena dapat menganalisis materi kemudian mempresentasikannya dalam bentuk debat tanpa harus membuka buku dan membaca materi satu persatu karena masing-masing kelompok mendapatkan satu materi yang nantinya akan dipelajari oleh oleh seluruh siswa yang mencakup materi keseluruhan.
- d. Seluruh siswa sudah aktif dalam tanya jawab pada saat debat atau diskusi semua siswa bergantian menjadi juru bicara dalam debat, dan kelompok yang ditanya dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan baik dan benar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh 4 orang siswa sebagai sampel, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa mulai terbiasa dan menyukai belajar dengan menggunakan model pembelajaran advokasi. dengan menggunakan model pembelajaran advokasi siswa termotivasi untuk memperhatikan penjelasan guru dan terbiasa untuk mengemukakan pendapat didepan kelas serta diharapkan mampu menganalisis materi kemudian menyajikan dalam debat.

3) Hasil Belajar

Berikut ini adalah hasil belajar siswa pada *posttest* II setelah dilakukan pemberian tindakan dengan model pembelajaran advokasi pada siklus II

Tabel 4.8

Skor Hasil Belajar Siswa Pada Pengujian Posttest II

Keterangan	Skor
Skor Terendah	12
Skor Tertinggi	20
Skor Rata-Rata	78,64
Siswa Tuntas KKM	20
Siswa Tidak Tuntas KKM	4
Persentase Siswa Tuntas KKM	83,33%
Persentase Siswa Tidak Tuntas KKM	16,67%

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa dari 24 siswa kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Sungkai Selatan Lampung Utara Tahun 2019/2020 pada pengujian *posttest* II, terdapat 20 atau 83,33% siswa yang tuntas KKM dan 4 atau 16,7% siswa yang tidak tuntas KKM pada mata pelajaran fiqih. hasil ini menunjukkan bahwa persentase siswa yang tuntas KKM sudah memenuhi dari target sebesar 80% dari seluruh siswa yakni 20 atau 83,33% siswa tuntas KKM sehingga pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran advokasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berikut ini adalah grafik ketuntasan hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih dengan model pembelajaran advokasi pada siklus II.

Berdasarkan grafik hasil belajar siswa pada posttest II dapat diketahui bahwa terdapat 20 siswa (83,33%) yang sudah tuntas KKM dan 4 siswa (16,67%) yang belum tuntas KKM hasil ini sudah mencapai indikator capaian yang diterapkan sebesar 80% dari jumlah siswa sehingga tidak perlu dilakukan pemberian tindakan pada siklus selanjutnya.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan pengamatan selama penelitian siklus II diperoleh keterangan bahwa pembelajaran fiqih di kelas VIII sudah mulai efektif. Siswa mulai terbiasa menggunakan model pembelajaran advokasi. Siswa nampak lebih aktif saat proses pembelajaran sehingga menciptakan keadaan pembelajaran yang lebih efektif dibanding Siklus I.

Nilai rata-rata untuk posttest pada siklus II 78,64 lebih meningkat dibandingkan posttest siklus I yang hanya sebesar 67,92 nilai rata-rata hasil posttest siklus ke II lebih tinggi jika dibandingkan nilai posttest siklus I. berdasarkan hasil pengujian pada posttest siklus II terdapat 20 siswa atau 83,33% dari keseluruhan siswa kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Sungkai Selatan Lampung Utara dengan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih yang sudah tuntas KKM.

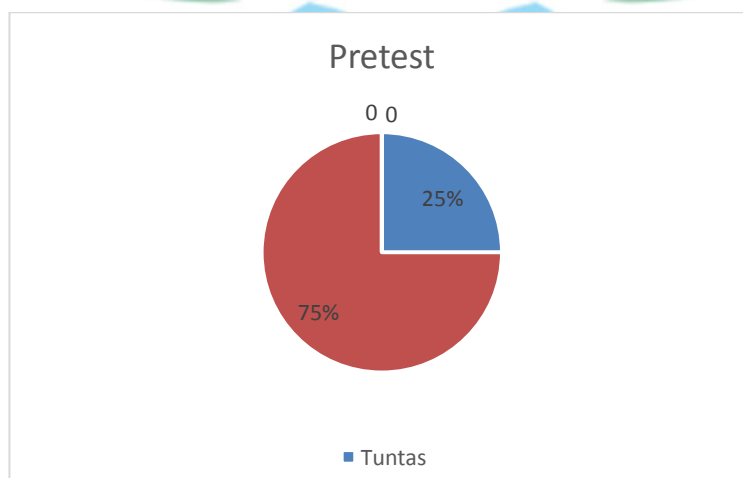
Dari hasil refleksi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini sudah memenuhi indikator keberhasilan yang sudah ditargetkan oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti mencukupkan penelitian tindakan kelas ini sampai siklus II.

D. Pembahasan

Model adalah gambaran suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan satu sama lain secara fungsional. Model memerlukan mekanisme kerja yang baku yang sebagian besar langkah-langkahnya harus diikuti.

Pengajaran adalah suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Diantara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Guru mengajar disatu pihak dan siswa belajar dilain pihak. Keduanya menunjukkan aktivitas yang seimbang hanya berbeda perannya saja. Advokasi berarti pembelaan akan tetapi istilah advokasi jika kaitannya dengan kegiatan pembelajaran diidentikan dengan suatu regu debat atas lawan debatnya. Fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil tafsili. Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum islam dan berbagai aturan hidup bagi manusia baik yang berbentuk individu maupun masyarakat sosial.⁴⁶

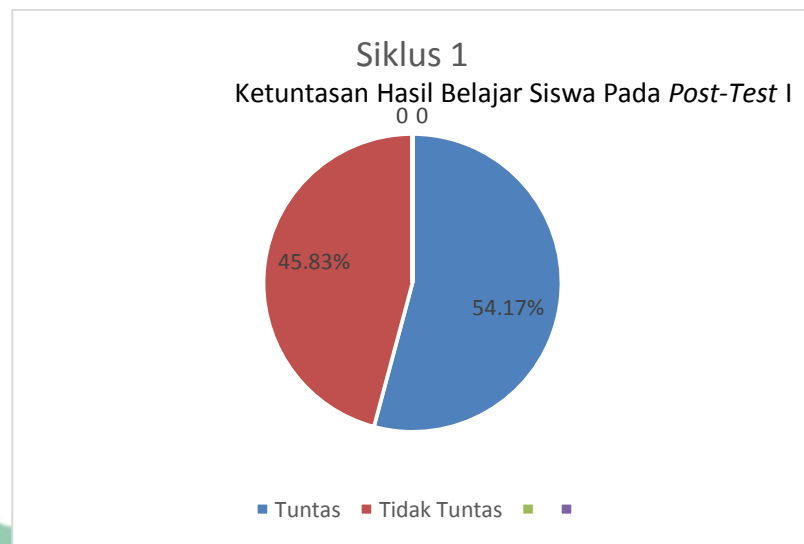
Hasil belajar adalah potensi yang dimiliki siswa ketika siswa dapat menyelesaikan permasalahan dari proses yang diterima siswa pada saat belajar yang merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Jika pembelajaran dapat mengarah pada perubahan yang baik maka pembelajaran telah mencapai keberhasilan. Perubahan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran advokasi. Berikut grafik hasil belajar siswa pada pre test sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran advokasi.



Gambar 4.1
Grafik Hasil Belajar Siswa Siswa Pre-Tes

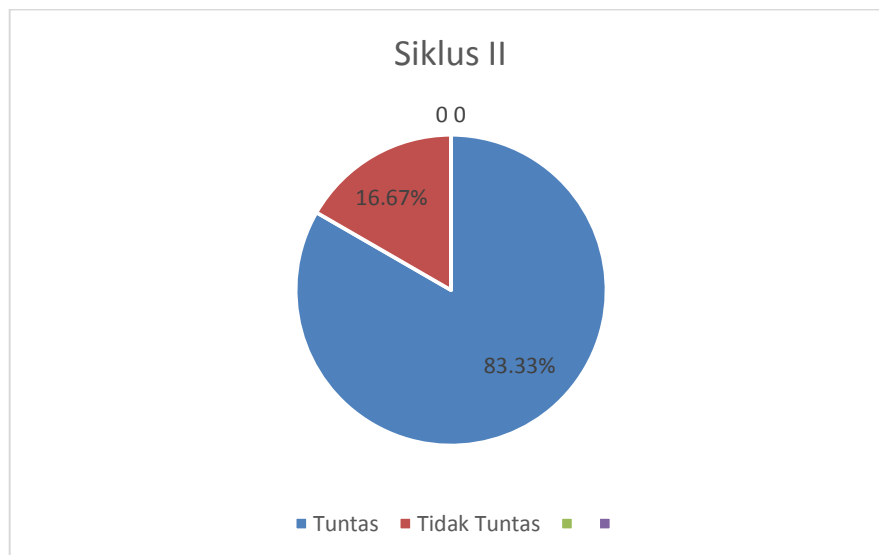
⁴⁶ Al-Mujaddid, *Ilmu Agama-Agama*, Vol 1 No 2 (2019)

Berdasarkan hasil analisis data, hasil belajar siswa pada pengujian pretest dapat dilihat pada grafik diatas, degan keterangan bahwa terdapat 6 siswa (25%) dalam katagori tuntas KKM dan 14 siswa dalam katagori tidak tuntas KKM. Pada tindakan selanjutnya dalam pembelajaran peneliti menggunakan model pembelajaran advokasi dan analisis hasil belajar dilakukan dengan post test yang dilaksanakan pada siklus I. Hasil analisis pos test siklus I tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4
Grafik Hasil Belajar Siswa *Posttes* Siklus I

Analisis hasil belajar siswa setelah dilaksanakan post test I yaitu terdapat 13 siswa (54,17%) dalam katagori tuntas KKM dan 11 siswa (45,83%) dalam katagori tidak tuntas KKM dapat dilihat pada post test I sudah ada peningkatan dari hasil pre-tes atau sebelum ada tindakan. Peningkatan pada posttest I memang sudah ada namun peningkatan ini belum memenuhi target peneliti yaitu 80% siswa tuntas KKM sehingga perlu dilaksanakan tindakan kembali pada siklus II dan adamy analisis hasil belajar siswa pada pos test II berikut adalah grafik analisis hasil belajar siswa pada postest siklus II



Gambar 5
Grafik Hasil Belajar Siswa Pada *Posttest* Siklus II

Analisis hasil belajar siswa pada potest II terdapat paling banyak 20 siswa (83,33%) Dalam katagori tuntas KKM jika dianalisis maka peningkatan hasi belajar pada posttest II ini sudah memenuhi target atau kriteria keberhasilan tindakan yaitu 80% siswa mencapai skor KKM atau tuntas.

Berdasarkan ketiga grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model pembelajaran advokasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII Mts Raudlatul Ulum Sungkai Selatan Lampung Utara .

Tabel 4.9
Hasil Nilai Post Test Siklus I dan II

No	Nama	Siklus I	Keterangan	Siklus II	Keterangan
1	Alan Kusuma	70	Tuntas	80	Tuntas
2	Andika	50	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas
3	Dani Nugroho	70	Tuntas	70	Tuntas

4	Ferry Pratama	75	Tuntas	70	Tuntas
5	Ika Apriliya Sari	85	Tuntas	100	Tuntas
6	Lailaul Sholihah	85	Tuntas	75	Tuntas
7	Lena Apriliyani	70	Tuntas	75	Belum Tuntas
8	Leni Apriliyana	70	Tuntas	80	Tuntas
9	Linda Agustina	80	Tuntas	95	Tuntas
10	M. Amin	70	Belum Tuntas	70	Tuntas
11	Mares Sandika P	50	Belum Tuntas	65	Belum Tuntas
12	Marsya Amanda P	60	B Tuntas	70	Tuntas
13	Maryati	75	Tuntas	85	Tuntas
14	Nabila Firda Safitri	70	Tuntas	85	Tuntas
15	Nala Latipah	65	Belum Tuntas	80	Tuntas
16	Oktavia Ramadhani	60	Belum Tuntas	70	Tuntas
17	Putri Yulia Sari	70	Tuntas	95	Tuntas
18	Revi Auliyani	85	Tuntas	75	Tuntas
19	Rodiah	70	Tuntas	85	Tuntas
20	Salwa Azzahra	75	Tuntas	90	Tuntas
21	Siti Halimah	70	Tuntas	85	Tuntas
22	Suryadi	50	Belum Tuntas	70	Tuntas
23	Suryati	45	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas
24	Zahra Nur Annisa	60	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas

Berdasarkan Tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model pembelajaran advokasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Sungkai Selatan Lampung Utara dengan hasil siklus I 54,17% dan Siklus II 83,33%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dikelas VIII MTs Raudlatul Ulum Sungkai Selatan Lampung Utara bahwa model pembelajaran advokasi dapat meningkatkan hasil belajar fiqih siswa. Hasil belajar fiqih siswa meningkat setelah diterapkan belajar dengan menggunakan model pembelajaran advokasi, hal ini dapat dilihat dari nilai hasil belajar pada posttest siklus I dan siklus II pada siklus I hasil belajar siswa memperoleh rata-rata mencapai 67,92 dengan persentase 54,17% dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 78,64 dengan persentase 83,33%

Dari hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran advokasi yang dalam pelaksanaannya identik dengan metode debat, penggunaan media debat sebagai pembelajaran, dan pemetaan kursi duduk siswa mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Sungkai Selatan Lampung Utara. Melalui model pembelajaran advokasi dengan langkah dasar pelaksanaan debat yaitu : menganalisis karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran diawal proses akan mudah peneliti untuk memilih suatu topik debat berdasarkan pertimbangan dari aspek kebermaknaannya, tingkatan siswa, relevansinya dengan kurikulum, dan minat para siswa.

Dalam implementasinya model pembelajaran advokasi, penggunaan media debat siswa dapat dengan mudah memahami materi tentang arti keputusan bersama yang berdampak pada hasil belajar yang meningkat, selain itu dapat menarik perhatian siswa sehingga membuat pembelajaran lebih efektif, efisien, dan menarik. Siswa terlihat lebih aktif, lebih berani untuk tampil didepan kelas, menjadikan siswa jadi lebih terampil, kreatif dan mudah untuk memecahkan masalah dari suatu topik permasalahan. dengan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan siswa juga mampu mengerjakan soal dengan tepat dan cermat. Siswa juga dapat menunjukkan motivasi belajar tinggi.

Kelebihan dari model pembelajaran advokasi ini diantaranya siswa lebih aktif dan kreatif dalam menyampaikan pendapat dan dalam mempertahankan pendapat tersebut, lebih terlihat kerja sama tim dan kekompakan yang baik dari masing-masing kelompok, membiasakan siswa berbicara didepan orang banyak.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran advokasi tersebut diantaranya tidak semua materi pelajaran bisa dipakai dengan menggunakan model pembelajaran ini, harus bisa memilih topic yang bisa diperdebatkan, tidak semua siswa bisa aktif untuk mengungkapkan pendapat, tidak semua siswa mau ikut serta, memakan waktu untuk membereskan korsi dan meja sehingga waktu pelajaran menjadi berkurang karna terpakai untuk itu.

Dengan demikian secara statistik terjadi peningkatan secara signifikan pada presentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan-tindakan baik pada siklus I dan siklus II.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran advokasi dapat meningkatkan hasil belajar fiqih pada siswa kelas viii mts raudlatul ulum sungkai selatan lampung utara.

B. Saran

Berdasarkan tindak lanjut dari penelitian ini maka penulis memberikan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi para pendidik untuk dapat menemukan, menerapkan model, strategi maupun metode pembelajaran dan dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan kelas.
2. Guru yang akan menggunakan pendekatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran advoksi sebaiknya memberikan pemahaman mengenai cara kerja model pembelajaran advokasi kepada

siswa terlebih dahulu supaya mereka dapat menciptakan kreatifitas belajar dan memperoleh penguasaan materi secara mudah serta menyenangkan.

3. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, maka disarankan ada penelitian lanjut yang meneliti tentang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran advokasi ini pada pokok bahasan lain atau bahkan subjek yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain model pembelajaran inovatif pogramis dan kontekstual*. Jakarta: kencana. 2017
- Amrullah ahmad. Zainal aqib. *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi. 2018
- Darajat. Zakiah. *Metodik khusus pengajaran agama islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995
- Departemen Ri. *Al-Hikmah Alquran Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Diponegoro. 2009
- _____. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar. 2004
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag Ri. *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: T.P. 2005
- Effendi Zainal. Samsul nizar. *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia. 2011
- Firdaos. Rizal. *Desain Instrument Pengukuran Efektif*. Bandar lampung : Anugrah Utama Rahana. 2016
- Gunawan imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta : bumi aksara. 2013
- Hamalik, Oemar. *Proses belajar mengajar*. Jakarta : bumi aksara. 2017
- Hanafy. Muh sain. *Konsep belajar dan pembelajaran*. Lentera pendidikan. Vol 17 No 1. Juni 2014.
- Irwanto. dkk. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Prenhallindo. 2002
- Istarani. *Model Pembelajaran Inofatif*. Medan : media persada. 2012

- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT Rajawali Pers. 2010
- Peraturan menteri agama. *Tentang Standar Kelulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*. Jakarta: Media Pustaka Mandiri. 2009
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2016
- Sanjaya. Wina. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : Prenada Media. 2016
- Siberman.melvin l. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Nusamedia. 2011
- Sriyanti. Ika. *Evaluasi pembelajaran matematika*. Jawa timur : uwais inspirasi. 2019
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Dan R& D*. Bandung : Alfabeta. 2014
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2001
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012
- Rahman, Taufiqur. *Model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas*. Semarang: Pilar Nusantara. 2018
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002
- Rosyid, Moh Zaiful. Dkk. *Prestasi Belajar*. Malang: CV Literasi Nusantara. 2019
- Undang-Undang Sidiknas. Bandung : Fikusindo Mandiri. 2012
- Uno B Hamzah. dkk. *Menjadi PTK yang Professional*. Jakarta : Bumi Aksara. 2014

Yudha, Rahmat Putra. *Motivasi berprestasi & disiplin peserta didik serta hubungannya dengan motivasi belajar*. Kalimantan Barat: Yudha Englis Galeri. 2018

